

**KAJIAN PSIKOANALISIS TOKOH DALAM TEKS FILM
À LA FOLIE... PAS DU TOUT KARYA LAETITIA COLOMBANI**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh

Friska Brilinani Soraya

NIM 09204244007

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA PRANCIS
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2014**



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
[http: //www.fbs.uny.ac.id//](http://www.fbs.uny.ac.id//)

**SURAT KETERANGAN PERSETUJUAN
UJIAN TUGAS AKHIR**

FRM/FBS/18-01
10 Jan 2011

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dra. Alice Armini, M.Hum

NIP. : 19570627 198511 2 002

sebagai pembimbing

menerangkan bahwa Tugas Akhir mahasiswa:

Nama : Friska Brilinani Soraya

No. Mhs. : 09204244007

Judul TA : Kajian Psikoanalisis Tokoh Dalam Teks Film *À La Folie...
Pas Du Tout* karya Laetitia Colombani

sudah layak untuk diujikan di depan Dewan Penguji.

Demikian surat keterangan ini dibuat, untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pembimbing

Dra. Alice Armini, M.Hum

NIP. 19570627 198511 2 002

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “*Kajian Psikoanalisis Tokoh dalam Teks Film À La Folie... Pas Du Tout karya Laetitia Colombani*” ini telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 21 Maret 2014 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

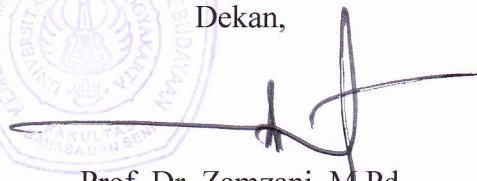
| Nama | Jabatan | Tandatangan | Tanggal |
|-------------------------------|--------------------|--|---------------|
| Dra. Siti Perdi Rahayu, M.Hum | Ketua Penguji |  | 17 April 2014 |
| Dra. Indraningsih, M.Hum | Sekretaris Penguji |  | 07 April 2014 |
| Dian Swandayani, S.S, M.Hum | Penguji Utama |  | 01 April 2014 |
| Dra. Alice Armini, M.Hum | Penguji Pendamping |  | 15 April 2014 |

Yogyakarta, 21 April 2014

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M.Pd

NIP. 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Friska Brilinani Soraya

NIM : 09204244007

Program Studi : Pendidikan Bahasa Prancis

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 13 Maret 2014

Penulis,



Friska Brilinani Soraya

Motto

*Tak perlu menyesal, waktu tak akan berbalik, yang diperlukan
adalah cara untuk kembali bangkit dan berusaha menggapai asa
agar tak hanya menjadi angan*

~Anonim~

*“Maha Suci Tuhan kami, sesungguhnya janji Tuhan kami pasti
dipeenuhi”*

(Q.S. Al-Isra':108)

PERSEMBAHAN

- * Teruntuk yang tercinta, Bapak, Ibu dan Adikku*
- * Sahabat-sahabat yang tak henti menyemangati*
- * Sang waktu yang selalu siap menempa diri untuk menjadi
lebih kuat dalam berproses*

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji dan syukur saya panjatkan ke hadirat Allah SWT, Tuhan Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Berkat rahmat hidayah dan inayah-Nya, akhirnya saya dapat menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi yang berjudul “Kajian Psikoanalisis Tokoh Dalam Teks Film *À La Folie... Pas Du Tout* Karya Laetitia Colombani” untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana.

Penulisan skripsi dapat terselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu saya menyampaikan ucapan terima kasih setulusnya kepada :

1. Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd, M.A, selaku rektor Universitas Negeri Yogyakarta,.
2. Prof. Dr. Zamzani, selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Ibu Alice Armini, M.Hum selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis, merangkap dosen pembimbing skripsi, yang telah membimbing, mengarahkan serta memberi dukungan dengan penuh kesabaran, kearifan dan kebijaksanaan di sela-sela kesibukannya.
4. Ibu Dr. Roswita Lumban Tobing, M.Hum selaku penasehat akademik yang selalu memberikan dukungan, motivasi dan bimbingan.
5. Para dosen jurusan Pendidikan Bahasa Prancis, atas semua ilmu yang telah disampaikan, semoga ilmu yang telah diberikan selalu berguna bagi kami.
6. Bapak dan ibu terimakasih atas segala cinta, segala doa dan pengharapan, dukungan moral dan tentunya dukungan secara materi yang tak terhingga, hingga saya dapat menyelesaikan studi dengan baik.
7. Adikku yang tak henti menyemangati dengan leluconnya.

8. Ega Noviana A. P., Aida Neiswarei D. M., terimakasih atas motivasi kalian yang akhirnya mendorongku hingga finish.
9. Delvira, Arum, Prima, Ayu, Agnes, Yusril, Adit, Rian, Deddy, teman dikala mengisi waktu kosong, kegilaan kalian selalu membuatku tertawa sampai nangis *guys*.
10. Teman-teman seperjuangan Pendidikan Bahasa Prancis angkatan 2009, akhirnya satu-persatu dari kita mulai terlepas dari skripsi dan bersiap pada dunia baru.
11. Mba' Anggi atas segala bantuan administrasinya.

Akhir kata, saya menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu, kritik serta saran senantiasa saya nantikan demi hasil yang lebih baik. Meski demikian, saya berharap penuh agar penelitian ini dapat bermanfaat bagi siapapun yang membacanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, April 2014

Penulis,

Friska Brilinani Soraya

DAFTAR ISI

| | |
|------------------------------------|------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN PERSETUJUAN | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN | iii |
| PERNYATAAN | iv |
| MOTTO | v |
| PERSEMBAHAN | vi |
| KATA PENGANTAR | vii |
| DAFTAR ISI | viii |
| DAFTAR GAMBAR | xi |
| DAFTAR TABEL | xii |
| DAFTAR LAMPIRAN | xiii |
| ABSTRAK | xiv |
| EXTRAIT | xv |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Identifikasi Masalah | 4 |
| C. Batasan Masalah | 5 |
| D. Rumusan Masalah | 5 |
| E. Tujuan Penelitian | 6 |
| F. Manfaat Penelitian | 6 |
| BAB II KAJIAN TEORI | |
| A. Film sebagai Karya Sastra | 8 |
| B. Analisis Struktural | 12 |
| 1. Alur | 13 |
| 2. penokohan | 16 |
| 3. Latar | 20 |
| 4. Tema | 20 |

| | |
|--|----|
| 5. Keterkaitan Antarunsur intrinsik dalam film <i>À la folie... pas du tout</i> karya Laetitia Colombani | 21 |
| C. Psikoanalisis Sastra | 22 |
| 1. Pembagian Jiwa | 24 |
| 2. Kecemasan | 26 |
| 3. Mekanisme Pertahanan Ego | 27 |
| 4. Delir atau gangguan jiwa | 29 |
| 5. Erotomania | 30 |
| 6. Psikopatik | 31 |
| BAB III METODE PENELITIAN | |
| A. Subjek dan Objek Penelitian | 32 |
| B. Prosedur Penelitian | 32 |
| 1. Pengadaan Data | 33 |
| 2. Inferensi | 33 |
| 3. Analisis Data | 34 |
| C. Uji Validitas dan Reliabilitas | 34 |
| BAB IV : KAJIAN PSIKOANALISIS TOKOH DALAM TEKS FILM <i>À LA FOLIE... PAS DU TOUT</i> KARYA LAETITIA COLOMBANI | |
| A. Analisis antarunsur intrinsik dalam film <i>À la folie... pas du tout</i> | 36 |
| 1. Alur | 36 |
| 2. Penokohan | 43 |
| 3. Latar | 57 |
| 4. Tema | 66 |
| B. Keterkaitan Antarunsur Karya Sastra | 70 |
| C. Kajian Psikoanalisis Tokoh dalam Teks Film <i>À la folie... pas du tout</i> karya Laetitia Colombani | 73 |
| 1. Analisis Kondisi Kejiwaan Tokoh Utama | 73 |

| | |
|---|----|
| a. Kondisi kejiwaan pada tahap pembagian wilayah jiwa dan mekanisme pertahanan ego dalam diri tokoh utama | 73 |
| 1) Sublimasi | 74 |
| 2) Proyeksi | 75 |
| 3) Pengalihan | 76 |
| 4) Regresi | 76 |
| 5) Agresi | 77 |
| 6) Fantasi dan <i>stereotype</i> | 77 |
| b. Gangguan kejiwaan yang dialami Angélique | 78 |
| 1) Erotomania | 78 |
| 2) Psikopatik | 81 |
| c. Kondisi Kejiwaan Angélique Setelah Perawatan | 82 |
| 2. Analisis Kondisi Kejiwaan pada tokoh tambahan | 84 |
| a. Kondisi kejiwaan pada tahap pembagian wilayah jiwa dan mekanisme pertahanan ego dalam diri tokoh tambahan .. | 84 |
| b. Abnormalitas dalam diri Loïc | 86 |
| BAB V PENUTUP | |
| A. Kesimpulan | 88 |
| B. Implikasi | 91 |
| C. Saran | 92 |
| DAFTAR PUSTAKA | 93 |
| LAMPIRAN | 95 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|--|----|
| Gambar 1 : Skema aktan..... | 14 |
| Gambar 2 : Hubungan antara id, ego, dan superego | 25 |
| Gambar 3 : Skema Penggerak Aktan..... | 42 |
| Gambar 4 : Sepeda sebagai alat transportasi Angélique | 44 |
| Gambar 5 : Mosaik berbentuk Loïc yang terbuat dari obat-obatan..... | 47 |
| Gambar 6 : Potongan adegan yang menunjukkan Angélique yang sedang meluapkan emosi | 49 |
| Gambar 7 : Adegan Héloïse mengambil uang di bar secara diam-diam | 55 |
| Gambar 8 : Pesan di mobil Loïc | 62 |
| Gambar 9 : Salah satu surat Angélique..... | 65 |
| Gambar10 : Loïc yang memberikan bunga kepada Angélique..... | 78 |

DAFTAR TABEL

| | |
|--------------------------------|----|
| Tabel 1 : Penahapan Alur | 15 |
| Tabel 2 : Tahapan Alur | 37 |

DAFTAR LAMPIRAN

| | |
|--|-----|
| Sekuen dalam Teks Film <i>À la folie... pas du tout</i> karya Laetitia Colombani | |
| | 95 |
| RESUME | 100 |

**KAJIAN PSIKOANALISIS TOKOH
DALAM TEKS FILM *À LA FOLIE... PAS DU TOUT*
KARYA LAETITIA COLOMBANI**

**Oleh : Friska Brilinani Soraya
09204244007**

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) memahami hasil analisis pada unsur intrinsik yang meliputi alur, penokohan, latar dan tema dalam film *À la folie... pas du tout* karya Laetitia Colombani, (2) menjelaskan keterkaitan antarunsur intrinsik berupa alur, penokohan, dan latar dalam membangun sebuah kesatuan cerita yang terikat oleh tema dalam film *À la folie... pas du tout* karya Laetitia Colombani, (3) memahami isi dari kajian psikoanalisis sebagai teori untuk mengungkapkan kondisi jiwa tokoh dalam film *À la folie... pas du tout* karya Laetitia Colombani.

Subjek penelitian ini adalah film *À la folie... pas du tout* karya Laetitia Colombani. Objek penelitian yang dikaji berupa unsur intrinsik (alur, tokoh, latar, dan tema), keterkaitan antarunsur yang membangun film, serta kajian psikoanalisis yang digunakan untuk mengungkap kondisi jiwa pada tokoh film *À la folie... pas du tout* karya Laetitia Colombani. metode analisis konten. Uji data yang digunakan adalah validitas semantis dan reliabilitas interater dengan *expert-judgement*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa; (1) film *À la folie... pas du tout* karya Laetitia Colombani memiliki alur campuran dan juga terdapat beberapa *flashback* yang memperjelas cerita dengan akhir cerita yang bersifat *suite possible*. Tokoh utama film ini adalah Angélique dan tokoh tambahan adalah Loïc dan Héloïse. Latar tempat dominan film ini adalah rumah madame Dubois, rumah Loïc dan ruangan 117. Cerita ini terjadi sebelum bulan September, yang kemudian menyebutkan mercredi, serta setiap hari sebagai intensitas pertemuan Angélique dengan Loïc. Latar sosial adalah komunitas masyarakat modern pada kelas masyarakat menengah keatas yang terdapat banyak fenomena didalamnya. Tema dalam film ini adalah obsesi Angélique untuk mendapatkan cinta dari Loïc; (2) tokoh utama dalam film ini memiliki obsesi untuk mendapatkan cinta dari seseorang yang telah berkeluarga, sehingga terdapat dorongan untuk berfantasi yang kemudian membentuk sebuah kecemasan. Untuk merepresi kecemasan dalam dirinya, tokoh utama melakukan mekanisme pertahanan ego. Namun upaya yang dilakukannya justru berubah menjadi suatu gangguan kejiwaan yang berjenis erotomania dan psikopatik. Tokoh lain yang juga mengalami ketidakstabilan jiwa adalah Loïc. Terdapat tekanan batin hingga menimbulkan rasa paranoid dan stres pada jiwa Loïc.

**LA PSYCHANALYSE DES PERSONNAGES
DANS LE TEXTE DU FILM À LA FOLIE... PAS DU TOUT
PAR LAETITIA COLOMBANI**

**Par : Friska Brilinani Soraya
09204244007**

Extrait

Cette recherche a pour but: (1) de comprendre les éléments intrinsèques qui se compose de l'intrigue, des personnages, des lieux, des temps, de thème dans le texte du film *À la folie... pas du tout* par Laetitia Colombani, (2) de décrire l'enchaînement entre ces éléments qui forment une unité textuelle liée par le thème dans le texte du film *À la folie... pas du tout* par Laetitia Colombani, (3) de comprendre l'état de l'esprit du personnage dans le texte du film *À la folie... pas du tout* par Laetitia Colombani utilise la théorie psychanalyse.

Le sujet de cette recherche est le texte du film *À la folie... pas du tout* de Laetitia Colombani. Les objets de cette recherche sont les éléments intrinsèques dans le texte du film (l'intrigue, le personnage, les lieux, les temps), l'enchaînement entre ces éléments qui forment le texte du film, et l'état de l'esprit du personnage dans le texte du film *À la folie... pas du tout* par Laetitia Colombani utilise la théorie psychanalyse. Cette analyse a la caractéristique descriptive-qualitative avec la méthode d'analyse du contenu. Le test de données utilisé est une validité sémantique et la fiabilité *interater* avec l'expert-jugement.

Le résultat montre que: (1) le texte du film *À la folie... pas du tout* de Laetitia Colombani a une intrigue mélange et il y a les flashbacks, il se finit par la fin suite possible. Le personnage principal de ce texte film est Angélique et les personnages complémentaires sont Loïc et Héloïse. Les lieux dominants dans ce texte du film se trouvent la maison de madame Dubois, la maison de Loïc et une salle 117. Cette histoire commence avant septembre, le mercredi, et l'intensité de la rencontre entre Angélique et Loïc est tous les jours. La vie sociale est une communauté moderne de la classe moyenne à la classe sociale élevée. Le thème de ce texte du film est l'obsession d'avoir l'amour de quelqu'un. (2) tous les éléments s'enchaînent de former une unité de l'histoire grâce à le thème, (3) le personnage principal dans ce film a une obsession pour avoir l'amour d'un homme qui est marié. Cette condition pousse de la fantaisie, alors elle fonde une anxiété. Pour presser l'anxiété dans son esprit, le personnage principal fait les mécanismes de défenses de l'égo. Mais elle n'a pas réussi de faire les mécanismes de défenses, alors ils ont provoqué le délire en caractéristique d'érotomanie et la psychopathique. Il y a l'autre personnage qui a le délire, c'est Loïc, qui a un esprit instable. Il y a un stress qui a provoqué le sens parano dans l'esprit de Loïc.

BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Karya sastra menurut Barthes (1981:10) adalah sebagai karya seni yang tidak terlalu memperhatikan hasil bahasa, meskipun seringkali digunakan sebagai instrumen untuk menyampaikan ide atau keinginan, bahasa tidak berhenti menyertai topik pembicaraan yang membuatnya turut bercermin pada strukturnya. Dari pendapat tersebut, maka karya sastra dapat diartikan sebagai media untuk menyampaikan ide maupun gagasan melalui bahasa yang terstruktur.

Milner (via Apsanti, 1992:210) menjelaskan karya seni ditinjau dari segi psikoanalisis merupakan perwujudan konflik-konflik tak sadar sang seniman mengenai pengalaman masa kecil atau dari karya yang dihasilkannya. Minat terhadap drama maupun karya lainnya timbul dari kenyataan bahwa didalam penceritaannya terdapat semacam cerminan diri, oleh karena perasaan atau pasi (*passion*) yang dimunculkan sehingga seseorang akan dapat mengenali dirinya lebih mendalam (Milner via Apsanti, 1992:19-20)

Film merupakan salah satu karya sastra yang kini telah berkembang dengan pesat. Film termasuk karya sastra karena merupakan salah satu drama modern. Film mengadopsi genre dari karya cetak dan bidang hiburan lain yang ada sebelumnya. Pada pertengahan 1920-an studio film dengan sendirinya telah menjadi pabrik pengalihan perhatian, melarikan pikiran masyarakat dari masalah sehari-hari dan menjadi obat untuk melawan kebosanan yang di dalamnya tetap terkandung nilai-nilai moral yang ingin disampaikan (Danesi, 2010:137). Film

adalah serangkaian teks yang memuat serangkaian citra fotografi yang mengakibatkan adanya ilusi gerak dan tindakan dalam kehidupan nyata (Danesi, 2010:134).

Film tidak hanya menyajikan sesuatu yang bersifat khayal dan bersifat menghibur saja, dalam perkembangannya, film kini dikombinasikan dengan berbagai sisi kehidupan manusia yang berkaitan dengan pendidikan, teknologi, sains, dan lain sebagainya. Hal ini dilakukan agar proses pembelajaran tersampaikan secara implisit sehingga terasa lebih menyenangkan. Tiga kategori film adalah film fitur, dokumentasi dan animasi, yang secara umum dikenal sebagai “film kartun”. Dalam menggabungkan citra, narasi dan musik, film menciptakan sebuah representasi yang hebat. Citra dan suara dalam penyajian suatu film diproyeksikan dengan sangat bagus dan menarik berkat digitalisasi.

Film yang dikaji dalam penelitian ini berjudul *À la folie... pas du tout* karya Laetitia Colombani yang tayang perdana pada 23 Maret 2002 di Prancis dan berdurasi 100 menit. Laetitia Colombani lahir di Bordeaux pada 1 Januari 1976. Sebelum menjadi penulis, ia mendalami tentang teater dan kemudian bersekolah di *l'École Louis Lumière*. Ia juga pernah menjadi aktris pada beberapa pertunjukan teater. Pada tahun 1998 ia membuat sebuah film dokumenter berjudul *le Dernier Bip*, kemudian satu tahun berikutnya *Mémoire du Puce* (1999). Pada tahun 2002 ia merilis film yang berjudul *À la folie... pas du tout*, tidak berhenti disitu, pada tahun 2008 film berjudul *Mes stars et moi* pun dirilis. Ada beberapa alasan pada pemilihan karya ini, antara lain adalah bahwa karya ini menjadi salah satu referensi yang banyak dibicarakan oleh penikmat film karena penggunaan

alur atau jalan ceritanya yang dapat dilihat dari salah satu *website* mengenai *rating* film tersebut (<http://www.imdb.com/title/tt0291579/reviews>).

Selain dari segi penikmat film, karya Laetitia Colombani ini telah menerima dua penghargaan. Penghargaan pertama diraih pada tahun 2002 dalam ajang *Valladolid International Film Festival* (festival film di Spanyol) dengan nominasi film terlaris yang mendapatkan *golden spike* dengan penjualan mencapai \$ 5.126.264 dan pada tahun 2004 di *Phoenix Film Critics Society Awards* (di Phoenix, Arizona) dengan nominasi Film berbahasa asing terbaik (<http://www.imdb.com/title/tt0291579/combined>). *À la folie... pas du tout* merupakan sebuah drama romantis yang menceritakan kisah cinta seorang mahasiswa seni dengan seorang cardiolog (dokter ahli jantung).

Film ini dikaji secara struktural dengan berkiblat pada beberapa teori milik Ubersfeld mengenai kajian teaternya. Teori struktural ini digunakan sebagai upaya untuk mengungkap unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam film *À la folie... pas du tout*. Kemudian penelitian dilanjutkan dengan menganalisis secara psikoanalisis menggunakan teori Sigmund Freud, ahli syaraf dan kejiwaan asal Austria. Teori psikoanalisis ini digunakan karena secara implisit, judul film ini memuat sebuah kata yang menunjukkan tentang permasalahan kejiwaan, yaitu *À la folie... pas du tout*, yang jika diartikan adalah “menggilai... sama sekali tidak”. Hal tersebut sesuai dengan isi dalam film ini, karena tokoh dalam teks film mengalami gangguan kejiwaan, sehingga kajian psikoanalisis dilakukan untuk mengungkap kondisi kejiwaan tokoh yang mempengaruhi cerita dalam teks film ini secara lebih mendalam.

B. IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka ditemukan beberapa masalah yang teridentifikasi sebagai berikut :

1. Bagaimanakah unsur-unsur intrinsik yang meliputi alur, penokohan, latar dan tema dalam film *À la folie... pas du tout* karya Laetitia Colombani?
2. Bagaimanakah keterkaitan antarunsur intrinsik berupa alur, penokohan, dan latar dalam membangun sebuah kesatuan cerita yang diikat oleh tema dalam film *À la folie... pas du tout* karya Laetitia Colombani?
3. Bagaimanakah kondisi kejiwaan tokoh dalam teks film *À la folie... pas du tout* karya Laetitia Colombani menggunakan kajian psikoanalisis?
4. Bagaimanakah latar sosial yang ada dalam cerita mempengaruhi kondisi kejiwaan tokoh dalam teks film *À la folie... pas du tout* karya Laetitia Colombani?
5. Bagaimanakah pengaruh latar sosial terhadap perubahan kondisi kejiwaan pada tokoh dalam teks film *À la folie... pas du tout* karya Laetitia Colombani?

C. BATASAN MASALAH

Analisis dalam film *À la folie... pas du tout* karya Laetitia Colombani ini sangat luas cakupannya untuk dikaji. Oleh karena itu peneliti membuat batasan masalah dengan tujuan agar permasalahan yang dikaji dapat lebih fokus untuk diteliti. Batasan masalah tersebut adalah sebagai berikut :

1. Analisis unsur intrinsik yang meliputi alur, penokohan, latar dan tema dalam film *À la folie... pas du tout* karya Laetitia Colombani.
2. Keterkaitan antarunsur intrinsik berupa alur, penokohan, dan latar dalam membangun sebuah kesatuan cerita yang diikat oleh tema dalam film *À la folie... pas du tout* karya Laetitia Colombani.
3. Kondisi kejiwaan tokoh dalam teks film *À la folie... pas du tout* karya Laetitia Colombani menggunakan kajian psikoanalisis.

D. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang, identifikasi, dan batasan masalah yang telah disampaikan, maka rumusan masalah yang dikemukakan adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah unsur-unsur intrinsik yang meliputi alur, penokohan, latar dan tema dalam film *À la folie... pas du tout* karya Laetitia Colombani?
2. Bagaimanakah keterkaitan antarunsur intrinsik berupa alur, penokohan, dan latar dalam membangun sebuah kesatuan cerita yang diikat oleh tema dalam film *À la folie... pas du tout* karya Laetitia Colombani?
3. Bagaimanakah kondisi kejiwaan tokoh dalam teks film *À la folie... pas du tout* karya Laetitia Colombani menggunakan kajian psikoanalisis?

E. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian film *À la folie... pas du tout* karya Laetitia Colombani adalah :

1. Mendeskripsikan unsur intrinsik yang meliputi alur, penokohan, latar dan tema dalam film *À la folie... pas du tout* karya Laetitia Colombani.
2. Mendeskripsikan keterkaitan antarunsur intrinsik berupa alur, penokohan, dan latar dalam membangun sebuah kesatuan cerita yang terikat oleh tema dalam film *À la folie... pas du tout* karya Laetitia Colombani
3. Mendeskripsikan isi dari kajian psikoanalisis sebagai teori untuk mengungkapkan kondisi kejiwaan tokoh dalam teks film *À la folie... pas du tout* karya Laetitia Colombani.

F. MANFAAT PENELITIAN

1. Secara teoretis, manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a) Dapat menjadi referensi yang relevan untuk penelitian selanjutnya bagi mahasiswa yang akan meneliti karya sastra dengan teori yang sama.
- b) Menambah pengetahuan mahasiswa jurusan pendidikan bahasa Prancis mengenai karya sastra berbentuk film.
- c) Dapat digunakan oleh penikmat sastra atau pembaca sastra untuk memahami sebuah karya sastra dengan menggunakan analisis psikoanalisis.

2. Secara praktis, manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a) Dapat digunakan oleh pembaca dan penikmat sastra sebagai bahan perbandingan dengan penelitian-penelitian lain yang telah ada sebelumnya.
- b) Dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi mahasiswa jurusan pendidikan bahasa Prancis untuk memotivasi ide atau gagasan baru yang lebih kreatif dan inovatif di masa yang akan datang demi kemajuan diri mahasiswa dan jurusan pendidikan bahasa Prancis.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Film sebagai Karya Sastra

Sebuah karya merupakan satuan unit besar pada sebuah karya sastra. Ia berdiri sebagai alasan bahwa sebuah karya haruslah memiliki makna, sebuah karya haruslah menjadi bagian dari sebuah sistem dan memiliki eksistensi yang bebas. Ia muncul dalam sebuah dunia sastra manusia oleh karya-karya yang telah ada sebelumnya yang turut membentuk sesuai dengan perkembangan jaman pada sebuah hierarki yang berbeda (Todorov via Barthes, 1981:132).

Barnet (via Dewojati, 2010:6) mengemukakan bahwa sastra dapat dikelompokkan dalam tiga *genre*, yaitu fiksi (*fiction*), puisi (*poetry*) dan drama. Sifat dasar fiksi (*fiction*) yang didalamnya termasuk roman, novel dan cerita pendek adalah naratif, bercerita, mendongeng dan mencoba menjelaskan. Adapun sifat dari puisi (*poetry*) adalah ekspresif dengan mengolah irama sebagai sebuah komponen yang penting. Sementara itu, drama atau naskah lakon, biasanya menunjuk pada karya tulis yang mempunyai sifat dramatik, yakni sifat laku atau tindakan (*enachment*) atau juga aksi (*action*) yang disajikan secara verbal maupun nonverbal.

Teater merupakan sebuah seni pertentangan. Hal tersebut dilihat dari konteks seni pada saat ini yang bertentangan, terkadang berbentuk karya sastra yang menunjukkan sebuah kenyataan, abadi (dalam arti dapat diciptakan maupun

diperbarui). Sebuah pertentangan seni tersebut juga memperkenalkan sinema sebagai suatu karya yang dapat memberi pembelajaran aktif, kreatif, dan lebih baik tanpa memperhitungkan intervensi baik secara langsung maupun tidak langsung dari para penontonnya. Hugo berpendapat bahwa di dalam teater terdapat alat pemersatu kontradiksi sosial, tapi berlawanan dengan Brecht yang mengatakan bahwa teater merupakan sarana pengambilan kesadaran yang membagi masyarakat secara mendalam serta memperdalam kontradiksi internal (Ubersfeld, 1996:11-12).

Dilihat dari pendapat beberapa ahli mengenai teater tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa film merupakan salah satu bentuk teater. Dalam sebuah pengertian secara sintagmatik dari film naratif, sebuah film fiksi dibagi menjadi beberapa bagian yang otonom (dapat berdiri sendiri). Setiap adegan yang ditayangkan dalam film merupakan suatu kesatuan yang dapat dirasakan secara nyata dan serupa dengan apa yang dilihat pada suatu pertunjukan teater maupun dalam kehidupan nyata yang didalamnya tersaji tempat kejadian, peristiwa, adegan-adegan dan pengumpulan (penyimpulan) (Metz via Barthes, 1981:126). Selain itu, film juga berarti sebagai karya cipta seni dan budaya. Kesenian ini merupakan bagian media komunikasi audio-visual yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam berbagai alat. Disebutkan oleh Emmanuelle Toulet (1988:130) :

«le cinéma est le fruit de l'imagination des romanciers avant de devenir le produit des cerveaux des scientifiques... c'est la création d'une machine dont la description symboliste préfigure une projection cinématographique, parlante et en couleurs de surcroît...»

“Sinema adalah buah pikiran (imajinasi) dari penulis roman sebelum menjadi hasil pemikiran ilmiah... hal itu merupakan hasil kreasi sebuah mesin yang mendeskripsikan mengenai simbol bayangan hasil proyeksi pada bidang sinematografi, dapat menghasilkan suara dan tambahan berbagai warna.”

Tiga kategori utama film yang disampaikan oleh Danesi (2010:134) adalah sebagai berikut :

1. Film figur merupakan karya fiksi, yang strukturnya berupa narasi, yang dibuat dalam tiga tahap, yaitu tahap praproduksi (periode pemerolehan skenario), kemudian tahap produksi (masa berlangsungnya pembuatan film) dan yang terakhir adalah tahap post-produksi (tahap *editing*). Skenario pada sebuah film dapat berupa adaptasi dari novel, cerita pendek dan bisa pula ditulis secara khusus untuk dibuat sebagai film.
2. Film dokumentasi atau film dokumenter merupakan film nonfiksi yang menggambarkan situasi kehidupan nyata dengan setiap individu dalam menggambarkan perasaannya dan pengalamannya dalam situasi yang apa adanya, tanpa persiapan. Film dokumenter seringkali diambil tanpa skrip.
3. Animasi adalah teknik pemakaian film untuk menciptakan ilusi gerakan dari serangkaian gambaran benda dua atau tiga dimensi.

Film mengadopsi genre dari karya cetak dan juga dari domain hiburan yang ada sebelumnya. Yang termasuk didalamnya termasuk komedi, Western, horror, roman, melodrama dan juga cerita perang. Sinema datang dengan berbagai berbagai variasi dan kombinasi, misalnya seperti drama-komedi. Faktor utama genre awal sinematik adalah kedekatannya dengan penonton, melalui penonton

inilah maka genre pada sebuah film akan teridentifikasi dengan mudah karena cerita, tata letak, dan konvensi busana yang mudah ditebak (Danesi, 2010:140).

Didalam sebuah film terdapat teks yang terdiri dari 2 bagian, yaitu dialog dan *didascalie*. Hasil tekstual dari dialog dan *didascalie* ini berubah-ubah sesuai dengan perkembangan zaman dan cerita dalam sebuah teater atau film (Ubersfeld, 1996:17). Dialog merupakan salah satu ciri khas yang membedakan drama dengan karya sastra yang lain. Dialog adalah salah satu unsur terpenting dalam membuat sebuah drama maupun film, karena merupakan acuan berjalannya pertunjukan. Hal tersebut juga diutarakan oleh Schmitt dan Viala (1984:110) «*les multiples signes du spectacle sont présents dans ou à travers le texte*». Segala aspek yang berkaitan dengan sebuah pertunjukan diatur didalam atau melalui sebuah teks. Selain itu, dialog juga dinyatakan sebagai sarana primer dalam sebuah film, hal itu dikarenakan dialog dapat menggerakkan alur. Definisi dari dialog sendiri adalah percakapan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih. Melalui dialog, penonton pertunjukan dapat mengidentifikasi ekspresi, kepribadian atau karakter, perasaan, dan permasalahan yang dialami oleh para tokoh dalam film, meskipun hal-hal tersebut tidak dinyatakan secara langsung (Ubersfeld, 1996 :18).

Ragam bahasa dalam dialog tokoh-tokoh dalam drama adalah bahasa lisan yang komunikatif dan terkadang mengandung keindahan bahasa. Dewojati mengutip pendapat dari Esten bahwa dialog yang baik adalah dialog yang mudah dituturkan dan mudah dipahami (Dewojati, 2010:175). Dialog merupakan kekuatan dari sebuah drama atau film kerana melalui drama, penulis skenario

menyampaikan cerita, jalan cerita (peristiwa), dan aksi yang dilakukan oleh para pemainnya. Ditambahkan oleh Schmitt dan Viala (1984:110) bahwa didalam teks atau dialog terdapat *didascalie* atau disebut dengan petunjuk pementasan. *Didascalie* berfungsi sebagai pedoman pementasan yang didalamnya terdapat *setting* mengenai personil (pemain/tokoh) dan latar (*scène/lokasi*) yang akan digunakan. Melalui *didascalie* inilah karakter, gestur dan action dari para tokoh dalam pertunjukan dapat diidentifikasi, terlepas dari semua pembicaraan atau dialog antartokoh dalam film (Ubersfeld, 1996 :18).

B. Analisis Struktural

Strukturalisme memberikan perhatian terhadap analisis unsur-unsur pada sebuah karya. Setiap karya sastra, baik karya sastra dengan jenis yang sama maupun berbeda, memiliki unsur-unsur yang berlainan, perbedaan unsur juga terjadi akibat perbedaan proses resepsi pembaca. Dalam hubungan inilah karya sastra dikatakan memiliki ciri-ciri yang khas, otonom, tidak bisa digeneralisasikan. Setiap penilaian akan memberikan hasil yang berbeda (Ratna, 2012:93). Barthes (1981:8-9) mengungkapkan bahwa :

«Pour décrire et classer l'infinité des récits, il faut donc une théorie (au sens pragmatique que l'on vient de dire), et c'est à la chercher, à l'esquisser qu'il faut d'abord travailler. L'élaboration de cette théorie peut être grandement facilitée si l'on se soumet dès l'abord à un modèle qui lui fournisse ses premiers termes et ses premiers principes dans l'état actuelle de la recherche, il paraît raisonnable de donner comme le modèle fondateur à l'analyse structural du récit, la linguistique elle-même»

“Untuk mendeskripsikan dan mengklasifikasikan banyaknya cerita, terdapat sebuah teori (pada makna pragmatik yang dapat dibicarakan), dan hal tersebut terdapat pada sebuah penelitian, sketsa pertama yang harus dilakukan. Pembentukan dari teori ini bisa menjadi lebih mudah jika kita memahami pada awal model yang memenuhi unsur-unsur pertama dan sebab utama dalam bentuk aktual dari sebuah penelitian, yang sama pantasnya dengan model pembangun pada analisis struktural pada sebuah cerita, begitu juga bentuknya secara linguistik”

Dalam lingkup karya fiksi, Stanton (via Pradopo, 2001:56) mendeskripsikan unsur-unsur pembangun struktur karya sastra terdiri atas tema, fakta cerita dan sarana sastra. Fakta cerita terdiri atas alur, tokoh dan latar; lain halnya dengan sarana sastra yang biasanya terdiri atas sudut pandang, gaya bahasa dan suasana, simbol-simbol, imaji-imaji, dan juga cara-cara pemilihan judul. Di dalam karya sastra, fungsi sarana sastra adalah memadukan fakta sastra dengan tema sehingga makna karya sastra itu dapat dipahami dengan jelas. Dari beberapa unsur tersebut, peneliti akan membatasi penelitian menggunakan analisis struktural menjadi beberapa bagian seperti alur, penokohan, latar dan tema.

1. Alur

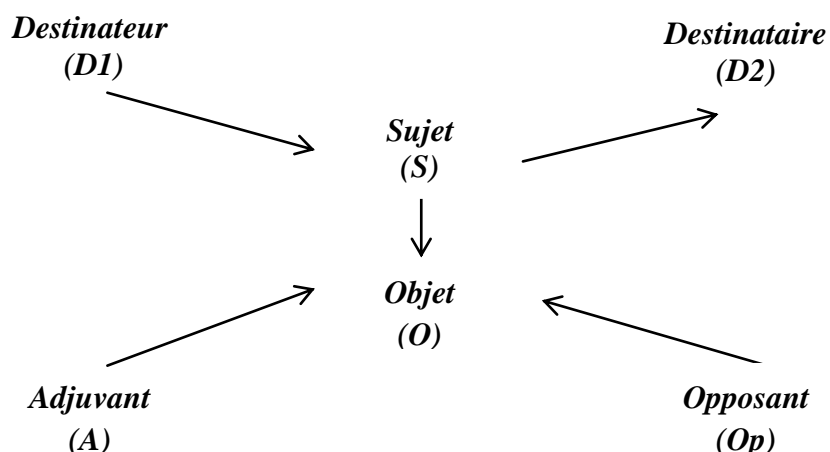
Istilah yang biasa dipergunakan untuk menyebut alur adalah alur cerita, plot, atau jalan cerita. Dalam kaitannya dengan sebuah teks cerita, alur berhubungan dengan berbagai hal seperti peristiwa, konflik yang terjadi dan akhirnya mencapai klimaks serta bagaimana kisah itu diselesaikan. Dalam struktur sebuah drama atau film, keberadaan alur ini sangat penting, hal tersebut terjadi karena plot atau alur merupakan dasar dari semua pola ritmik sebuah drama atau film.

Berdasarkan hubungan antarsekuen yang saling berkaitan erat tersebut, Greimas membagi alur cerita menjadi enam aktan, hal ini diungkapkan dalam Ubersfeld (1996:50) :

«Le modèle actantiel, dit Greimas, est, en premier lieu, l'extrapolation de la structure syntaxique». Un actant s'identifie donc à un élément (lexicale ou non) qui assume dans la phrase de base du récit une fonction syntaxique : il y a le sujet et l'objet, le destinataire, l'opposant et l'adjuvant, dont les fonctions syntaxiques sont évidentes ; le destinataire, dont le rôle grammatical est moins visible, appartient si l'on peut dire à une autre phrase antérieure (voir infra), ou selon le vocabulaire de la grammaire traditionnelle, à un «complément de causes».

“Model aktan menurut Greimas adalah, yang pertama merupakan ekstrapolasi struktur sintaksis. Sebuah aktan diidentifikasi sebagai sebuah elemen (secara leksikal atau bukan) yang memiliki peran dalam sebuah frasa (kalimat) dasar dari sebuah cerita yang memiliki fungsi sintaksis, terdapat subjek dan objek, penerima pesan, penentang, dan pendukung yang fungsi sintaksisnya benar-benar nyata, *le destinataire* (pengirim pesan) yang fungsi gramatikalnya kurang nampak, seharusnya dapat kita katakan sebagai kalimat yang mengindikasikan suatu kejadian telah terjadi atau dapat juga menurut kosa kata gramatikal pada “pelengkap penyebab.”

Berikut ini adalah bentuk aktan dengan enam unsurnya yang dikemukakan oleh greimas :



Gambar 1 : Skema Aktan (Ubersfeld, 1996:50)

Jika ingin mengembangkan kalimat yang tersirat dalam skema tersebut, maka akan ditemukan kekuatan atau pemicu (D1) yang dikendalikan oleh aksi, subjek (S) mencari objek (O) dalam ketertarikannya untuk bisa menjadi atau mendapatkan (D2) baik secara konkret maupun abstrak, dalam pencarian tersebut, subjek mendapatkan dukungan dari *adjuvants* (A) dan memiliki penentang, yaitu *opposant* (Op).

Untuk memperjelas alur yang ada dalam sebuah cerita, Besson membagi penahapan alur menjadi lima tahapan dengan bagan sebagai berikut :

Tabel 1 : Penahapan Alur (Besson, 1987:118)

| <i>Situation initiale</i> | <i>Action proprement dite</i> | | | <i>Situation finale</i> |
|---------------------------|-------------------------------|---|---------------------------|-------------------------|
| <i>1</i> | <i>2</i> | <i>3</i> | <i>4</i> | <i>5</i> |
| | <i>L'action se déclenche</i> | <i>L'action se développe en 3 ou 4 péripéties</i> | <i>L'action se dénoue</i> | |

Berdasarkan kriteria urutan waktu, alur dibagi menjadi tiga jenis, yaitu :

- a. Plot progresif (alur maju): yaitu jika peristiwa yang dikisahkan bersifat kronologis, jalan ceritanya sederhana, tidak berbeli-belit dan mudah dipahami.
- b. Plot sorot-balik (regresif): sebuah cerita dimulai dari tahap tengah, biasanya langsung menyajikan adegan konflik, kemudian membawa penonton pada titik permasalahan penyebab konflik.
- c. Plot campuran : merupakan perpaduan antara plot progresif dengan regresif dimana suatu cerita berjalan secara kronologis, kemudian terdapat

sorot-balik (flashback) didalam penceritaannya (Nurgiyantoro, 2012:153-157).

Kemudian Peyroutet (1998:8) memaparkan macam dari akhir sebuah cerita sebagai berikut :

- a. *Fin retour à la situation de départ* (akhir cerita yang kembali pada situasi awal).
- b. *Fin heureuse* (cerita yang berakhir bahagia, biasanya banyak dijumpai pada dongeng dan roman populer).
- c. *Fin comique* (sebuah cerita yang berakhir dengan kelucuan).
- d. *Fin tragique sans espoir* (sebuah cerita yang berakhir tragis tanpa ada sebuah harapan yang dapat dicapai. Cerita diakhiri dengan kekalahan atau kematian tokoh pahlawan atau tokoh utama dalam cerita tersebut)
- e. *Fin tragique mais espoir* (akhir cerita yang tragis tetapi masih dapat memberikan harapan untuk dapat mencapai yang diinginkan oleh tokoh).
- f. *Suite possible* (cerita yang tidak berakhir atau berlanjut).
- g. *Fin reflexive* (akhir sebuah cerita yang memberikan pesan moral, pendidikan atau filosofi dari cerita tersebut).

2. Penokohan

Didalam sebuah karya, terutama karya sastra, keberadaan tokoh sangatlah penting. Hal ini dikarenakan tokoh merupakan pelaku dalam cerita yang berkontribusi dalam jalannya cerita. Sebuah cerita akan terlihat aneh, bahkan absurd ketika rangkaian peristiwanya tidak memunculkan tokoh. Ubersfeld mengatakan bahwa aktor merupakan suatu kesatuan leksikal dari sebuah karya

sastra. Greimas (dalam Ubersfeld, 1996:79) mengatakan bahwa aktor dapat diketahui dalam percakapan atau ditemukan pada pernyataan-pernyataan yang ada. Secara lebih lanjut dijelaskan bahwa pada umumnya, suatu tokoh memiliki nama, dengan kesatuan yang khas pada percakapan dramatik yang khas dan sederhana.

Ditambahkan oleh Flaubert (via Barthes, 1981:131) bahwa melalui sebuah monolog dapat diketahui karakter suatu tokoh. Di dalam sebuah karya sastra tidak ada satupun deskripsi yang terisolir, semua unsur pembangunnya tersaji dari keberadaan para tokoh, baik melalui pengaruh samar maupun secara langsung dari adegan-adegan yang disajikan. Kernodle (Dewojati, 2010:170) mengungkapkan bahwa karakter biasanya diciptakan dengan sifat dan kualitas yang khusus. Karakter tidak hanya berupa pengenalan tokoh melalui umur, bentuk fisik, penampilan, kostum, tempo/irama permainan tokoh, tetapi juga sikap batin tokoh yang dimilikinya. Menurut Kernodle hal yang paling penting dalam menganalisis tokoh dalam sebuah drama adalah mengidentifikasi apakah tokoh dalam cerita tersebut sesuai dengan gagasan konvensional dalam suatu kelompok masyarakat atau tidak.

Dilihat dari segi peranan atau tingkat pentingnya, penokohan dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan. Tokoh utama ini mendominasi jalannya cerita, sehingga keberadaanya sangat penting karena ia menentukan perkembangan plot secara menyeluruh. Tokoh tambahan intensitas kemunculannya lebih kecil jika dibandingkan dengan tokoh utama, tidak terlalu

dipentingkan dan kehadirannya hanya jika ada keterkaitannya dengan tokoh utama (Nurgiyantoro, 2012 : 177).

Dalam sebuah pementasan teater terdapat sebuah proses komunikasi, oleh karenanya Roman Jakobson (Ubersfeld, 1996:32) menyatakan enam fungsi bahasa yang menurutnya sangat tepat. Enam fungsi komunikasi ini bukan hanya sebagai penanda dalam teks, akan tetapi juga pada semua unsur pertunjukan. Setiap fungsi yang dihasilkan merupakan elemen-elemen dari proses komunikasi. Berikut ini adalah enam fungsi komunikasi yang disampaikan oleh Roman Jakobson :

- a. Fungsi emotif mengacu pada pengirim pesan (*émetteur*) yang merupakan pusat dari teater atau pemain yang harus menampilkan semua penampilan fisik dan suara, meskipun sutradara ataupun penulis skenario mengatur secara dramatik unsur-unsur pementasan atau pertunjukan.
- b. Fungsi konatif merujuk pada penerima pesan, dirinya sendiri maupun penerima ganda mengirimkan seluruh pesan teatral, antara penerima dengan aktor (tokoh) dan publik sebagai penerima, dengan mengambil keputusan, memberikan jawaban, membuatnya bersifat sementara atau subjektif.
- c. Fungsi referensial tidak pernah membiarkan para penonton melupakan konteks sejarah, sosial, politik, melihat penampilan fisik dari komunikasi dan merujuk pada sebuah kenyataan.
- d. Fungsi fatik disebut pada setiap spontanitas para penonton mengenai kondisi dari komunikasi. Kehadirannya pada penonton di teater. Ia dapat

menghentikan atau melanjutkan kontak antara pengirim (*émetteur*) dengan penerima (meskipun didalam dialog dia dapat meyakinkan kontak antar tokoh). Teks dan pertunjukan bisa saling melengkapi/mendukung fungsi ini.

- e. Fungsi metalinguistik jarang ditunjukkan dalam dialog yang menggambarkan sedikit kondisi produksi sebuah teater, berfungsi penuh dalam semua hal dimana terdapat teatralisasi, peempelan teater atau teater dalam teater, yang berarti kodeku adalah kode teatral.
- f. Fungsi puitis lah yang merujuk pesan yang dikirimkan dengan jelas. Fungsi ini dapat memperjelas berita atau hasil komunikasi baik secara tekstual maupun pada seluruh penampilannya. Sementara puitis yang disebut oleh Jakobson bekerja sebagai penggambaran pesan yang dapat memperjelas hubungan jaringan tekstual dengan pertunjukan atau pementasan.

Untuk dapat mengamati bagaimanakah karakter maupun fungsi pada suatu tokoh yang terdapat dalam suatu pertunjukan maupun film, Peyroutet (1998:14) menjelaskan bahwa pelukisan tokoh dapat dibagi menjadi dua metode, yaitu metode langsung (*direct*) dan metode tak langsung (*indirect*). Pelukisan tokoh secara langsung (*direct*) yaitu, narator mendeskripsikan secara langsung bagaimana tata cara, sikap, kostum, dan juga karakter pada seorang tokoh. Ia membuat tokoh berbicara dan juga membuat tokoh memiliki perasaan. Sedangkan metode tak langsung (*indirect*) adalah misalnya dengan cara mencatat karakter, pernyataan tersebut disimpulkan oleh pembaca, melalui tindakan tokoh sebagai cara pengungkapannya.

3. Latar

Drama memiliki ciri khas yang berbeda dengan karya sastra yang lain dalam menggambarkan situasi atau latar cerita. Latar tidak hanya digunakan sebagai *background* saja, tetapi juga dimaksudkan untuk mendukung unsur cerita lainnya dan akan membuat sebuah cerita tampak lebih hidup dan logis (Jabrohim, 2003:116). Dalam bukunya, Barthes (1981:7) mengemukakan bahwa «*Le récit est présent dans tous les temps, dans tous les lieux, dans tout les sociétés; le récit commence avec l'histoire même de l'humanité* », sebuah cerita ditunjukkan dalam semua waktu, tempat dan berada pada seluruh tingkatan sosial, sebuah cerita berawal dengan cerita yang sama dalam masyarakat.

Pernyataan tersebut dijabarkan oleh Nurgiyantoro (2012:227-233) bahwa latar tempat adalah lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dengan menyebutkan nama suatu daerah, kota atau negara untuk mempertegas lokasi terjadinya peristiwa. Latar waktu adalah kapan terjadinya suatu peristiwa yang misalnya ditandai dengan adanya salju, sengatan matahari, suhu yang dingin, tanda konvensional seperti jam, dan sebagainya. Kemudian, latar sosial merupakan segala hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan. Perilaku tersebut mencakup kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berfikir dan bersikap serta status sosial tokoh yang diceritakan.

4. Tema

Unsur intrinsik yang juga penting dalam menganalisis sebuah drama maupun film adalah tema. Secara umum, tema dapat disebut sebagai gagasan

sentral, dasar cerita yang mencakup permasalahan dalam cerita untuk mengungkapkan arah dan tujuan suatu cerita (Dewojati, 2010 : 171). Dewojati juga melanjutkan bahwa dalam drama, yang disebut dengan tema pada dasarnya adalah pemikiran (*thought*). Akan tetapi yang dimaksud “pemikiran” adalah argumen dari simpulan terhadap karakter tertentu. Tema terdiri dari tema mayor dan tema minor. Tema mayor merupakan ide dasar sebuah cerita, sedangkan tema minor merupakan tema pendukung yang berfungsi sebagai penjelas tema mayor (Nurgiyantoro, 2012:82).

B. Keterkaitan Antarunsur intrinsik dalam film *À la folie... pas du tout* karya Laetitia Colombani

Drama atau film sebagai salah satu karya sastra tersusun atas beberapa unsur yang saling berkaitan. Masing-masing unsur tersebut saling memiliki koherensi satu sama lain karena apabila unsur-unsur tersebut berdiri sendiri dan tidak memenuhi kriteria kepaduan, maka cerita yang disampaikan tidak akan bermakna. Sebuah karya yang baik harus memenuhi kriteria kepaduan yang artinya segala sesuatu yang diceritakan bersifat dan berfungsi mendukung tema utama.

Sebuah alur dalam film merupakan rangkaian peristiwa yang dilakukan oleh para tokoh cerita. Peristiwa-peristiwa ini bertumpu pada latar tempat, waktu, dan kehidupan sosial. Perbedaan latar yang ditampilkan dalam cerita ini secara tidak langsung akan mempengaruhi tingkah laku dan pola pikir para tokoh cerita tersebut. Perbedaan karakter dan tingkah laku serta pola pikir masing-masing

tokoh cerita akan berpengaruh pada perwujudan sebuah tema cerita yang kemudian akan menunjukkan makna dari satuan cerita tersebut.

C. Psikoanalisis Sastra

Freud (via Minderop, 2011:70-71).menyampaikan pendapatnya bahwa karya seni merupakan hasil keseluruhan rangsangan dan eksistensi yang sulit ditangkap dan pemahamannya dapat ditelusuri melalui interpretasi. Di dalam sebuah kehidupan yang normal terdapat mimpi, kelakuan aneh, perasaan tertarik, bahkan perasaan muak yang sulit diungkapkan, akan tetapi para pengarang mampu menampilkannya secara imajinatif. Karya sastra psikologis terkait dengan hasrat manusia yang paling mendasar dan untuk mengenalinya perlu penelusuran yang lebih jauh ke belakang. Oleh karena itu diperlukan pendekatan psikoanalisis untuk mengungkapkan hasrat yang diungkapkan melalui sebuah peristiwa

Pernyataan Freud mengenai karya sastra tersebut pada hakikatnya memiliki kesamaan dengan apa yang diungkapkan oleh Laplanche dan Pontalis (1992:351) sebagai berikut :

“Psychanalyse : une méthode d’investigation consistant essentiellement dans la mise en évidence de la signification inconsciente des paroles, des actions, des productions imaginaires (rêves, fantasme, délires) d’un sujet. Cette méthode se fonde principalement sur les libres associations du sujet qui sont le garant de la validité de l’interprétation.”

“Psikoanalisis adalah sebuah metode penelitian yang terdiri dari penguraian arti tanda ketidaksadaran dari pembicaraan, tingkah laku, pemerolehan imajinasi (mimpi, khayalan, igauan) dari seseorang. Metode ini dibuat berdasarkan asosiasi bebas dari seseorang yang menjamin ketepatan dari sebuah interpretasi.”

Sigmund Freud lahir pada 6 Mei 1856 di Freiberg, yang sekarang merupakan bagian dari Republik Ceko (Feist, 2008:17). Psikoanalisis dikemukakan oleh Freud sekitar tahun 1890-an. Kala itu, Freud yang merupakan seorang neurolog membangun gagasannya tentang teori psikologi berdasarkan pengalamannya dalam menghadapi para pasien yang mengalami problem mental. Minat Freud pada sastra bukan hanya sebuah kebetulan, namun menurutnya sebagai seni bahasa, sastra berkaitan langsung dengan jiwa manusia dan alam tak sadar, sehingga bahan dasar dari sebuah karya sastra meliputi mimpi, fantasi dan mite (Milner via Apsanti, 1992:xiii). Freud memiliki talenta yang luar biasa sebagai seorang penulis, ia merupakan master dalam bahasa Jerman dan menguasai beberapa bahasa lain. Meskipun ia tidak pernah meraih hadiah Nobel, ia pernah mendapatkan hadiah Goethe untuk sastra pada tahun 1930.

Freud menyatakan bahwa pikiran manusia lebih dipengaruhi oleh alam bawah sadar daripada alam sadar. Ia melukiskan bahwa pikiran manusia seperti gunung es yang sebagian besar berada di alam bawah sadar. Ia mengatakan bahwa kehidupan seseorang dipenuhi oleh berbagai tekanan dan konflik, untuk meredakan konflik tersebut, manusia menyimpannya secara rapat di alam bawah sadar. Oleh karena itu, menurut Freud, alam bawah sadar merupakan kunci dalam memahami perilaku seseorang (via Minderop, 2011:13).

Selama hampir dua dekade, satu-satunya model Freud mengenai jiwa hanyalah tiga topografi mengenai tiga tingkatan kehidupan mental dan satu-satunya potret perjuangan psikis adalah konflik antara daya alam sadar dan daya

alam bawah sadar. Namun pada tahun 1920-an akhirnya Freud menemukan model struktur lain sebagai berikut :

1. Pembagian Jiwa

Pembagian jiwa yang menjadi tiga wilayah ini tidak menggugurkan model topografis sebelumnya, namun justru membantu Freud dalam menjelaskan imaji-imaji mental menurut fungsi dan tujuannya masing-masing. Pembagian jiwa itu dijabarkan menjadi tiga bagian seperti berikut :

a. Id

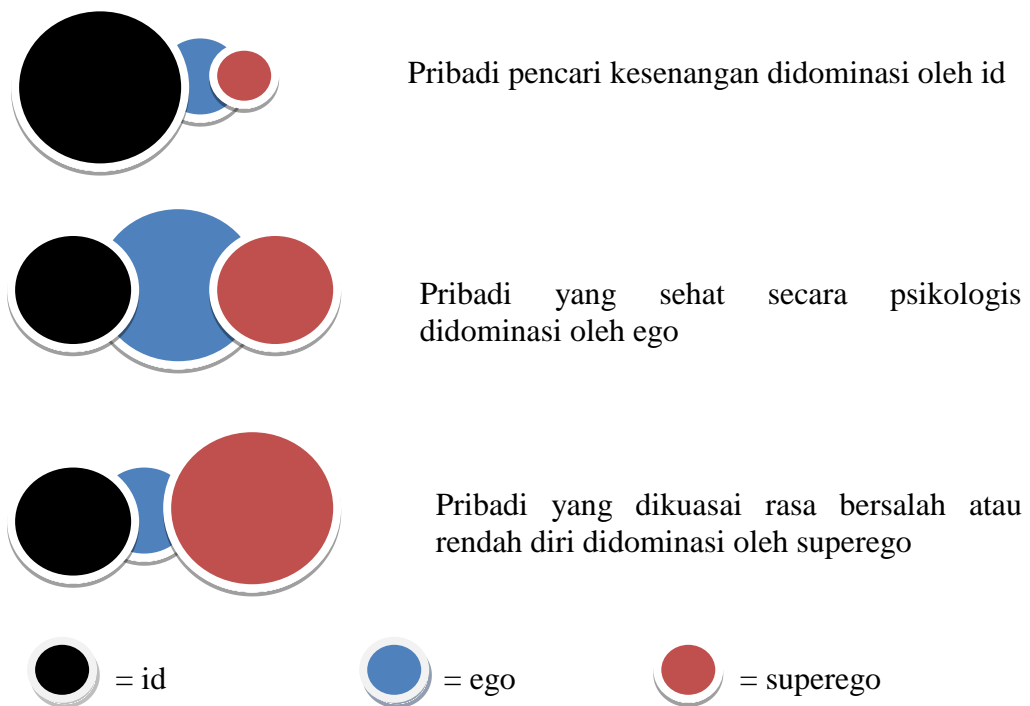
Id merupakan wilayah psikis yang berada pada inti kepribadian dan yang sungguh-sungguh tidak sadar. Id tidak memiliki kontak dengan realita, namun ia mereduksi tegangan melalui hasrat-hasrat dasar yang menyenangkan. Selain tidak realistis dan hanya mencari kesenangan, id juga tidak logis serta dapat melayani ide-ide yang tidak bersesuaian secara bersamaan. Untuk dapat melakukan kontak dengan dunia eksternal ia bergantung penuh dengan ego (Feist, 2008:26-27).

b. Ego

Merupakan satu-satunya wilayah jiwa yang berhubungan dengan realitas. Ia tumbuh bersama dengan id dan menjadi sumber komunikasi seseorang dengan dunia eksternal. Ia berusaha menjadi substitusi dan menjadi pembuat keputusan (Feist, 2008:27). Ego berada diantara alam sadar dan alam bawah sadar. Tugas utama ego adalah sebagai pemimpin utama dalam kepribadian yang harus mampu mengambil keputusan yang rasional. Pada dasarnya, id dan ego tidak memiliki moralitas karena keduanya tidak mengenal baik dan buruk (Minderop, 2011:22). Identifikasi mengenai baik dan buruknya sesuatu dilakukan oleh super ego.

c. Superego

Superego tumbuh dari ego. Ia memiliki dua subsistem, yaitu suara hati nurani (*conscience*) dan ideal ego (*ego-ideal*). Suara hati nurani dihasilkan dari pengalaman-pengalaman tentang hukuman karena perilaku yang tidak tepat dan menyatakan kepada diri seseorang mengenai apa yang tidak boleh dilakukan. Sementara ideal ego berkembang dari pengalaman mengenai penghargaan atas perilaku yang tepat dan menyatakan kepada diri seseorang mengenai apa yang semestinya dilakukan (Feist, 2008:28) .



Gambar 2 : Hubungan antara id, ego dan superego dalam Tiga Kepribadian Hipotesis (Feist, 2008:29)

2. Kecemasan (Anxiety)

Seks dan agresi berbagi tempat dengan konsep kecemasan di pusat teori dinamika Freudian. Disampaikan oleh Freud (via Feist, 2008:31) bahwa kecemasan adalah kondisi tidak menyenangkan, bersifat emosional dan sangat terasa kekuatannya, disertai sebuah sensasi fisik yang memperingatkan seseorang terhadap bahaya yang sedang mendekat. Kecemasan berfungsi sebagai mekanisme penjagaan ego karena memberi sinyal bahwa bahaya tertentu sedang mendekat. Hanya ego yang mampu mendeteksi semua jenis kecemasan yang timbul. Id, superego dan dunia eksternal hanya terlibat pada salah satu dari tiga jenis kecemasan sebagai berikut :

a. Kecemasan Realistis

Kecemasan realistis sangat dekat kaitannya dengan rasa takut. Didefinisikan sebagai perasaan tidak tentu yang tidak menyenangkan terhadap bahaya yang bisa saja terjadi.

b. Kecemasan Neurotis

Didefinisikan sebagai *aprehensi* (kekhawatiran) mengenai bahaya yang tidak diketahui. Perasaan ini berada dalam ego, namun berakar dari impuls-impuls id. Selama masa kanak-kanak, perasaan membenci sesuatu sering kali berpadu dengan rasa takut pada penghukuman, sehingga rasa takut ini akan menjadi lumrah dalam kecemasan neurotis alam bawah sadar.

c. Kecemasan Moralistic

Berasal dari konflik antara ego dan superego. Kecemasan moralitas bisa muncul akibat kegagalan untuk bersikap secara konsisten dengan apa yang dianggap benar secara moral (Freud via Feist, 2008:31-32).

3. Mekanisme Pertahanan Ego

Karena tekanan kecemasan ataupun ketakutan yang berlebihan, maka terkadang ego terpaksa mengambil cara yang ekstrem untuk menghilangkan atau mereduksikan tegangan. Cara-cara itulah yang disebut dengan mekanisme pertahanan (Suryabrata, 2012:144). Bentuk-bentuk mekanisme pertahanan itu adalah :

a. Sublimasi

Terjadi bila tindakan-tindakan yang bermanfaat secara sosial menggantikan perasaan tidak nyaman. Sublimasi sebenarnya adalah suatu bentuk pengalihan. Freud (dalam Feist, 2008:35) menambahkan bahwa sublimasi adalah perepresian tujuan genital eros dengan menggantinya dengan tujuan kultural atau sosial yang lebih mulia. Tujuan yang tersublimasi ini diekspresikan melalui hasil budaya yang kreatif seperti seni, musik, maupun sastra.

b. Proyeksi

Mekanisme yang tidak disadari telah melindungi diri dari pengakuan pada suatu kondisi dimana seseorang merasa benar akan tindakan yang ia berikan kepada orang lain. Proyeksi terjadi bila individu ingin menutupi kekurangan, masalah atau kesalahannya dilimpahkan kepada orang lain (Minderop, 2011:34). Dengan kata lain, ketika sebuah impuls internal memunculkan terlalu banyak

kecemasan, ego mereduksi kecemasan tersebut dengan mengkarakterisasikan impuls yang tidak diinginkan kepada objek eksternal atau pribadi lain (Feist, 2008:34).

c. Pengalihan

Freud (Minderop, 2011:35) menjelaskan bahwa pengalihan adalah upaya untuk mengalihkan suatu perasaan yang dianggap tidak menyenangkan pada suatu objek ke objek lainnya atau dengan kata lain mencari pelampiasan atas apa yang tak dapat dicapai. Misal, adanya impuls-impuls agresif yang dapat digantikan sebagai kambing hitam berupa manusia atau objek lain, yang mana objek tersebut bukan dianggap sebagai sumber frustrasi melainkan sebagai sasaran.

d. Regresi

Terdapat dua interpretasi mengenai regresi. Pertama, *retrogressive behavior*, yaitu perilaku seseorang yang mengalami semacam kemunduran, bertindak seperti anak kecil dengan tujuan memperoleh rasa aman dan perhatian orang lain. Kedua, *primitivation*, yaitu suatu keadaan dimana individu dewasa bersikap seperti individu yang tidak berbudaya dan kehilangan kontrol sehingga tidak akan sungkan untuk berkelahi.

e. Agresi dan Apatitis

Perasaan marah terkait erat dengan ketegangan dan kegelisahan yang dapat menjurus pada pengrusakan dan penyerangan. Agresi dapat berbentuk langsung dan pengalihan. Agresi langsung (*direct aggression*) adalah agresi yang diungkapkan secara langsung kepada seseorang atau objek yang merupakan sumber frustrasi. Sedangkan agresi yang dialihkan (*displacement aggression*) adalah

apabila seseorang mengalami frustrasi namun tidak dapat mengungkapkannya kepada sumber frustrasi karena tidak jelas atau tidak tersentuh. Apatitis adalah bentuk lain dari reaksi terhadap frustrasi, yaitu dengan cara menarik diri dan bersikap seakan-akan pasrah.

f. Fantasi dan stereotype

Merupakan salah satu pencarian solusi ketika seorang individu menghadapi suatu masalah yang bertumpuk dengan cara “masuk” ke dalam dunia khayalan untuk mencari solusi berdasarkan fantasi ketimbang realitas. Sedangkan stereotype merupakan konsekuensi lain dari frustrasi, yaitu dengan memperlihatkan perilaku pengulangan secara terus menerus atau mengulangi perbuatan yang tidak bermanfaat dan terkesan aneh.

4. Delir atau Gangguan kejiwaan

Teori-teori Freud (Milner via Apsanti, 1992:59) mengenai psikoanalisis pada awalnya hanya menghubungkan mimpi dengan hasrat yang muncul dalam diri seseorang. Akan tetapi setelah ia mengaplikasikan teorinya untuk meneliti sebuah karya sastra, ia memiliki pemikiran baru bahwa mimpi bukanlah satu-satunya alat untuk mengungkap watak seseorang. Ia juga harus mendalami watak maupun keberadaan seseorang melalui berbagai peristiwa yang pernah dialami oleh seseorang.

Delir merupakan gangguan kejiwaan yang menyebabkan penderitanya memiliki kepercayaan atau keyakinan yang sama besar dengan imajinasi, khayalan maupun persepsi nyata yang diciptakan sendiri oleh penderitanya. Dengan keadaan yang sedemikian rupa, penderita akan membiarkan kelakuannya

dibelokkan atau diarahkan oleh khayalan yang telah ia ciptakan. Freud menganggap hal tersebut sebagai bagian pergeseran persepsi nyata ke tak sadar. Delir juga disebut sebagai hasil konflik antara dua kekuatan, yaitu tendensi-tendensi erotik yang ingin terpuaskan dan represi yang menghalangi perwujudan yang berhubungan dengan pemuasan tendensi-tendensi tersebut (Milner via Apsanti, 1992:59-61).

5. Erotomania

Erotomania atau biasa dikenal dengan sebutan de Clerambault's syndrome merupakan suatu bentuk gangguan kepribadian dimana para penderitanya memiliki keyakinan yang merupakan waham bahwasannya ada seseorang, biasanya yang memiliki status sosial lebih tinggi (selebritis, bintang rock, orang terkenal, wanita sosialita, bos, dll), memendam perasaan cinta kepada si penderita, atau mungkin memiliki suatu bentuk hubungan intim. Inti utama dari bentuk sindrom ini adalah si penderita memiliki suatu waham atau delusi keyakinan bahwa ada orang lain, yang biasanya memiliki status sosial yang lebih tinggi, secara sembunyi-sembunyi memendam perasaan cinta kepadanya.

Para penderita selalu yakin bahwa objek dari delusi mereka secara rahasia menyatakan cinta mereka dengan isyarat halus misalnya bahasa tubuh. Sering kali orang yang menjadi objek dalam delusi, hanya memiliki sedikit sekali hubungan atau bahkan tidak berhubungan sama sekali dengan penderita. Walau demikian penderita tetap percaya bahwa objek-lah yang memulai semua hubungan khayal itu. Erotomania juga disebut-sebut sebagai suatu penyebab perilaku *stalking* yaitu suatu bentuk perilaku memperhatikan orang lain tanpa sepengetahuan orang yang

diperhatikan, lalu perlahan melakukan suatu upaya pendekatan yang bersifat mengganggu. Penderita percaya bahwa ada orang yang jatuh cinta kepadanya (http://www.psikoterapis.com/?en_apa-itu-erotomania-,89).

Upaya untuk menghubungi objek khayalan tersebut bisa dilakukan melalui panggilan telepon, surat, atau bahkan sering juga sampai mengawasi atau menguntit orang yang dianggap mencintainya. Perilaku yang berhubungan dengan delusi atau khayalan ini bisa menyebabkan pelanggaran hukum (<http://m.medicastore.com/index.php?mod=penyakit&id=3072>).

6. Psikopatik

Psikopatik disebut juga dengan kepribadian antisosial atau kepribadian sosiopatik. Supratiknya (1995:58) memaparkan bahwa menurut sifat bawaannya, penderita psikopat biasanya mengalami kelainan pada mekanisme penghambat dalam sistem syaraf sehingga emosi relatif sulit dibangkitkan dan memiliki kecenderungan tidak memiliki rasa takut. Selain itu para psikopat memiliki ciri tambahan yakni merupakan seseorang yang cerdas, spontan, nampak mengesankan pada pandangan pertama, penuh tipu daya, manipulatif dan suka memanfaatkan orang lain. Penderita psikopat memiliki suara hati yang lemah atau kabur, tidak memiliki rasa bersalah atau rasa takut, bertingkah laku yang tidak bertanggung jawab, dan memiliki kekuatan untuk meyakinkan orang lain.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah film *À la folie... pas du tout* karya Laetitia Colombani yang pertama kali tayang pada 23 Maret 2002 di Perancis. Film yang berdurasi 100 menit ini memperoleh beberapa penghargaan antara lain adalah penghargaan dengan nominasi film terlaris dalam *Valladolid International Film Festival* pada tahun 2002 dengan penjualan mencapai \$5.126.264 di Spanyol dan menjadi nominasi film berbahasa asing terbaik dalam ajang *Phoenix Film Critics Society Awards di Arizona*.

Objek dalam penelitian ini adalah unsur-unsur yang membangun film berupa alur, penokohan, latar serta tema. Unsur tersebut dianalisis guna mengungkapkan benang merah dalam film *À la folie... pas du tout* karya Laetitia Colombani. Kemudian kajian psikoanalisis bertujuan untuk mengungkap kondisi kejiwaan pada tokoh dalam film *À la folie... pas du tout* karya Laetitia Colombani sehingga.

B. Prosedur Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *content analysis* (analisis konten). Metode ini digunakan untuk menganalisis dokumen untuk diketahui isi dan makna yang terkandung didalamnya. Macam dokumen yang dianalisis dalam penelitian ini adalah film *À la folie... pas du tout* karya

Laetitia Colombani (Pradopo, 2001:6). Adapun prosedur penelitian dengan teknik analisis konten ini meliputi beberapa langkah sebagai berikut.

1. Pengadaan Data

Langkah-langkah dalam pengadaan data pada penelitian ini adalah penentuan unit analisis data dengan melakukan penentuan sampel karena untuk mengetahui permasalahan yang akan dikaji, peneliti melakukan identifikasi yang berkaitan dengan permasalahan yang akan dibahas dalam rumusan masalah.

Langkah selanjutnya adalah penentuan unit analisis data. Penentuan unit adalah kegiatan memisah-misahkan data menjadi bagian-bagian yang selanjutnya akan dianalisis (Zuchdi, 1993:30). Penentuan unit analisis yang digunakan adalah unit analisis sintaksis. Unit analisis dalam penelitian ini adalah sebuah teks film yang tersusun atas kata dan kalimat yang membentuk cerita. Unit analisis berupa kata dan kalimat yang kemudian dianalisis sesuai dengan rumusan masalah telah ditentukan, meliputi pembahasan unsur-unsur intrinsik yang terdiri dari alur, penokohan, latar dan tema, serta keterkaitan antarunsur intrinsik yang membangun cerita, kemudian dilakukan kajian yang lebih mendalam yaitu dengan menggunakan kajian psikoanalisis yang berguna untuk mengungkap kondisi kejiwaan tokoh dalam teks film *À la folie... pas du tout* karya Laetitia Colombani.

2. Inferensi

Penarikan inferensi merupakan bagian utama dari analisis konten. Pengetahuan tentang konteks data sangat mempengaruhi keberhasilan dalam membuat inferensi (Zuchdi, 1993:36). Penarikan inferensi pada penelitian ini adalah berupa pengurangan data yang tidak sesuai dengan teori yang dijadikan

landasan teori, yaitu teori struktural dan teori psikoanalisis. Sebelum dianalisis, terlebih dahulu data-data yang berupa unit sintaksis dipahami sesuai dengan konteksnya sehingga hasil penafsiran tidak mengalami penyimpangan.

3. Analisis Data

Analisis data yang digunakan adalah dengan teknik deskriptif kualitatif. Data-data yang diperoleh kemudian disajikan dengan cara mendeskripsikan kalimat-kalimat yang dibagi ke dalam berbagai informasi yang relevan dengan permasalahan yang dibahas, yaitu unsur-unsur intrinsik, keterkaitan antarunsur intrinsik yang membangun cerita, kemudian kajian psikoanalisis dalam teks film *À la folie... pas du tout* karya Laetitia Colombani. Hasil analisis tersebut ditafsirkan, kemudian dideskripsikan untuk menemukan kajian psikoanalisis guna memperoleh hasil berupa kondisi kejiwaan tokoh dalam teks film *À la folie... pas du tout* karya Laetitia Colombani.

C. Uji Validitas dan Reliabilitas

Validitas data penelitian menggunakan validitas semantis, yaitu dengan melihat seberapa jauh data yang dapat dimaknai sesuai dengan konteksnya. Validitas semantik merupakan sebuah alat untuk mengukur tingkat kesensitifan suatu teknik terhadap makna simbolik teks film yang relevan dengan konteks tertentu (Zuchdi, 1993:75).

Uji reliabilitas dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan uji reliabilitas interater, yaitu dengan melakukan pengamatan, hingga memperoleh hasil yang sama atau sesuai antarpengamat. Dari hasil yang didapatkan tersebut,

selanjutnya peneliti melakukan pembacaan atau pengamatan dan menelaah sumber pada orang yang dianggap ahli dalam bidang sastra Prancis (*expert judgement*) yaitu dosen pembimbing, Dra. Alice Armini, M.Hum.

BAB IV
KAJIAN PSIKOANALISIS TOKOH DALAM TEKS FILM
À LA FOLIE... PAS DU TOUT
KARYA LAETITIA COLOMBANI

A. Analisis antar unsur intrinsik dalam film *À la folie... pas du tout*

1. Alur

Susunan alur yang logis menjadikan sebuah cerita bergerak dinamis. Penentuan sekuen atau satuan-satuan cerita merupakan langkah awal untuk dapat menemukan alur dalam sebuah cerita, sebab pada umumnya alur tersembunyi dibalik satuan-satuan cerita tersebut. Dari sekuen tersebut kemudian dibentuk fungsi utama (FU) yaitu peristiwa-peristiwa yang mempunyai hubungan kausalitas dan bersifat logis. Pada film *À la folie... pas du tout* ditemukan 57 sekuen (terlampir) yang membentuk 23 fungsi utama sebagai kerangka cerita. Adapun fungsi utama yang terbentuk adalah sebagai berikut :

1. Pertemuan pertama Angélique dengan Loïc yang memberi sekuntum mawar *pink*.
2. Timbulnya obsesi Angélique untuk memiliki Loïc karena pemberian bunga itu diartikan lain oleh Angélique.
3. Pengiriman lukisan untuk Loïc dipagi hari bersama Héloïse sebagai hadiah ulang tahun Loïc.
4. Persiapan Angélique di rumah madame Dubois, menyambut kedatangan Loïc untuk merayakan ulang tahunnya.
5. Penantian Angélique terhadap kedatangan Loïc yang tak kunjung tiba.
6. Kemesraan Loïc dengan Rachel (istrinya) yang disaksikan oleh Angélique ketika pulang berbelanja dengan Héloïse pada pagi hari setelah penantian Angélique terhadap Loïc pada malam ulang tahunnya.
7. Kekesalan Angélique melihat kemesraan antara Loïc dengan Rachel yang kemudian mendorongnya untuk meninggalkan pesan dimobil Loïc.
8. Bujukan Héloïse kepada Angélique untuk berhenti mengharapkan Loïc yang telah beristri.
9. Pertengkaran Loïc dengan Rachel membuat Angélique merasa senang karena rencana liburannya ke florence akan segera terlaksana.

10. Kekesalan Angélique karena Loïc tidak menepati undangannya ke bandara untuk perjalanan ke Florence.
11. Perusakan benda-benda di rumah madame Dubois karena kekecewaan Angélique yang tidak memenuhi janjinya.
12. Pengiriman sebuah jantung yang ditusuk dengan besi oleh Angélique yang dibantu oleh David, sahabatnya kepada Loïc, sebagai bentuk kekecewaannya.
13. Pemukulan Loïc pada salah satu pasiennya yang diliput oleh berita televisi dan disaksikan oleh Angélique.
14. Pembunuhan pasien Loïc oleh Angélique sebagai bentuk pembelaannya kepada Loïc.
15. Kedatangan polisi ke rumah madame Dubois untuk meminta keterangan mengenai keberadaan Loïc pada malam terjadinya pembunuhan pasien Loïc.
16. Kebohongan Angélique pada polisi yang menginterogasinya.
17. Kecurigaan Héloïse pada alibi yang dikemukakan oleh Angélique.
18. Desakan Héloïse kepada Angélique mengenai kasus pembunuhan.
19. *Flashback* mengenai kejadian sebenarnya, yang menceritakan bahwa Loïc sama sekali tidak mengenali Angélique.
20. Pertemuan Angélique dengan Loïc di klinik Loïc dan pemukulan kepada dokter tersebut dengan menggunakan sebuah patung batu.
21. Penangkapan Angélique karena pemukulannya kepada Loïc hingga menyebabkan kelumpuhan.
22. Perawatan Angélique di rumah sakit jiwa karena *delir* (gangguan kejiwaan) yang dideritanya semenjak bertemu Loïc.
23. Kebebasan Angélique yang telah dinyatakan sembuh dari *delir* yang ia alami setelah melakukan *interview* dan pengecekan oleh psikiater yang menanganinya.

Tabel 2 : Tahapan Alur

| <i>Situation initiale</i> | <i>Action proprement dite</i> | | | <i>Situation finale</i> |
|---------------------------|-------------------------------|---|---------------------------|-------------------------|
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| | <i>L'action se déclenche</i> | <i>L'action se développe en 3 ou 4 péripéties</i> | <i>L'action se dénoue</i> | |
| FU 1 – FU 4 | FU 5-FU10 | FU 11-FU 18, FU 20 | FU 19, FU 22-FU 23 | FU 23 |

Berdasarkan pemaparan fungsi utama pada hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa alur dalam film *À la folie... pas du tout* adalah alur campuran karena peristiwa-peristiwa yang ditampilkan secara logis dan terjadi *flashback*. Pelukisan keadaan awal cerita ini diawali dengan pengenalan antara Angélique dengan Loïc, seorang dokter ahli jantung. Mereka bertemu di depan rumah madame Dubois. Ketika itu Loïc yang membawa buket bunga mawar berwarna merah muda ingin berbagi kegembiraan dengan Angélique karena istrinya mengandung (FU 1). Namun pemberian bunga tersebut diartikan lain oleh Angélique (FU 2). Oleh karena perlakuan Loïc yang sedemikian rupa, Angélique berinisiatif memberikan sebuah lukisan bergambar Loïc di hari ulang tahun dokter tersebut dengan bantuan dari Héloïse, sahabat Angélique (FU 3). Untuk merayakan ulang tahun lelaki idamannya tersebut, Angélique bersiap di rumah madame Dubois dengan gaun hitamnya (FU 4).

Namun setelah beberapa lama, Loïc tak kunjung datang dan Angélique tertidur (FU 5). Pada tahap selanjutnya, mulai muncul beberapa permasalahan akibat ketidakhadiran Loïc tersebut. Kemesraan Loïc dengan Rachel disaksikan oleh Angélique pada pagi harinya, ketika ia dan Héloïse pulang berbelanja (FU 6). Kemesraan tersebut justru membangkitkan kekesalan Angélique, hingga ia meninggalkan pesan bernada memperingatkan dimobil Loïc (FU 7). Mengetahui bahwa lelaki idaman sahabatnya telah beristri, Héloïse menasehati Angélique untuk menjauhi Loïc, namun Angélique yang keras kepala tetap ingin mempertahankan hubungannya dengan Loïc (FU 8). Hari berikutnya, diketahui bahwa Loïc dan Rachel bertengkar, hal ini membuat Angélique kegirangan,

karena impiannya untuk berlibur ke Florence akan segera terlaksana, ia pun bergegas menemui Héloïse dan memberitahukan tentang rencananya tersebut (FU 9). Pagi hari, Angélique tiba di bandara untuk memulai liburannya ke Florence, ia menanti Loïc selama berjam-jam, bahkan hingga ia tertinggal penerbangan. Loïc tak dapat dihubungi, hal tersebut membuat Angélique merasa gusar. Ia kemudian pulang, membuang kopernya (FU 10).

Selanjutnya masalah-masalah yang bermunculan tersebut memicu masalah selanjutnya hingga mencapai klimaks (*L'action se développe*). Sesampainya di rumah, ia merusak lukisannya, merusak gaun pengantin milik madame Dubois dan membuat kondisi rumah menjadi berantakan, sebagai bentuk kekecewaannya kepada Loïc (FU 11). Dengan bantuan dari David, Angélique mendapatkan dan mengirimkan sebuah jantung yang ditusuk dengan besi sebagai ungkapan rasa kecewa Angélique kepada Loïc (FU 12). Oleh karena menerima kiriman kado yang tak wajar, Loïc menjadi sedikit paranoid, ditengah rasa takut akan teror yang menyimpannya, ia memukul salah satu pasien yang ia duga sebagai pelaku teror. Pasien tersebut tidak terima dengan perlakuan kasar Loïc, hingga ia melaporkan Loïc ke polisi dan diliput oleh media dan disaksikan oleh Angélique (FU 13).

Masih berada pada tahap klimaks, Angélique yang merasa harus melindungi Loïc dari jeratan hukum atas kasus pemukulannya kepada pasiennya pun tidak tinggal diam, ia mencari alamat Sonia Jasmin (pasien Loïc) dan membunuh wanita tersebut (FU 14). Keesokan paginya, dua orang polisi datang ke kediaman Angélique untuk meminta keterangan mengenai keberadaan Loïc pada malam pembunuhan Sonia Jasmin (FU 15). Angélique memberikan

keterangan bahwa pada malam pembunuhan ia sedang bersama dengan Héloïse dan ia juga bertelepon dengan Loïc, namun hal tersebut hanyalah alibi palsu, karena pada kenyataannya Héloïse baru beberapa menit tiba di rumah tersebut (FU 16). Héloïse merasakan kejanggalan pada keterangan Angélique (FU 17) dan mendesak Angélique untuk mengakui yang sebenarnya terjadi. Ia ingin memanggil kembali polisi yang telah pergi, namun ia justru diancam oleh Angélique (FU 18).

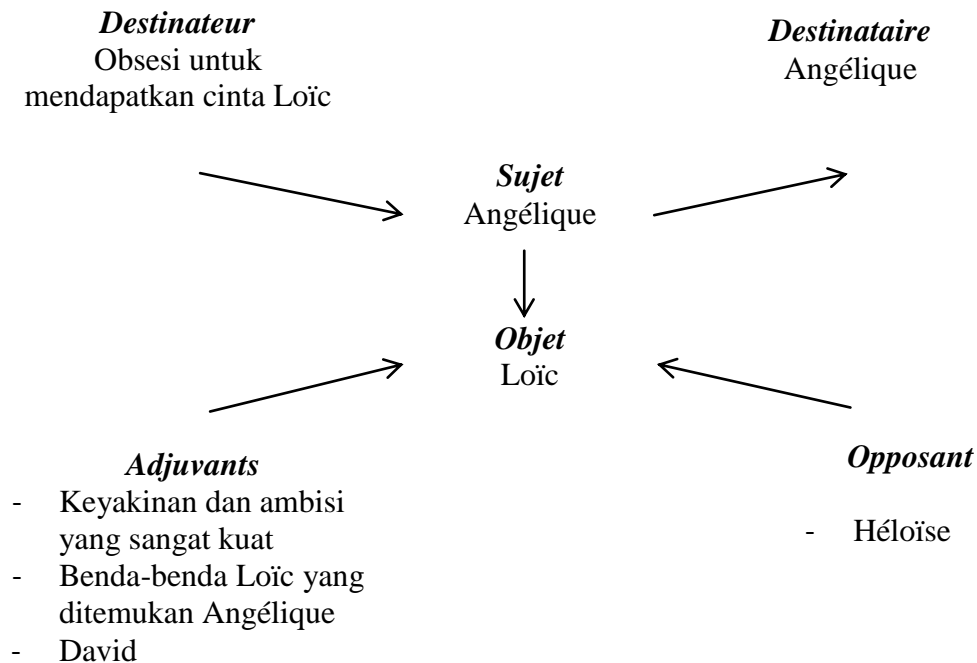
Pada tahap penguraian masalah (*L'action se développe*), permasalahan yang memuncak mulai terurai, pada tahap ini ditunjukkan *flashback* yang terdiri dari 17 sub sekuen (terlampir). Pada *flashback* ini diceritakan hal yang sebenarnya terjadi, yaitu bahwa sebenarnya Loïc tidaklah mengenali Angélique, terlebih membuat rencana liburan dan sebagainya (FU 19). Hal ini memunculkan kembali konflik, Angélique menemui Loïc di kliniknya, namun Loïc menanggapi dengan dingin dan mengatakan bahwa dia tidak mengenal Angélique, hal ini memicu kemarahan Angélique. Tanpa pikir panjang, Angélique meraih sebuah patung batu dan memukulkannya ke kepala Loïc hingga jatuh pingsan, perawatan di rumah sakit membuatnya mengalami kelumpuhan akibat benturan dikepalanya (FU 20).

Permasalahan kembali mereda ketika Angélique akhirnya diringkus oleh pihak yang berwajib, namun proses hukumnya dihentikan oleh karena ditemukan gangguan jiwa pada diri Angélique (FU 21). Inilah bukti bahwa alur dalam film ini berjenis alur campuran. Dengan pernyataan mengenai kondisi jiwa Angélique yang tidak sehat tersebut, maka Angélique harus menjalani perawatan di rumah

sakit jiwa. Ia menderita erotomania, sebuah penyakit delusi yang diidap semenjak pertemuan pertamanya dengan Loïc yang memberinya sekuntum bunga mawar merah muda (FU 22).

Situasi akhir (*la situation finale*) dari film ini adalah kebebasan Angélique, ia dinyatakan sembuh oleh psikiater yang menanganinya, setelah melakukan serangkaian tes (FU 23). Ada beberapa rintangan yang menghalangi subjek dalam usahanya mendapatkan objek, yaitu tidak adanya perasaan cinta Loïc kepada Angélique serta sahabat Angélique yang melarangnya untuk terus mengharapkan Loïc yang telah beristri. Akhir dari cerita ini adalah *suite possible* (cerita yang tidak berakhir atau dapat berlanjut) karena cerita ini berakhir menggantung. Tokoh utama keluar dari rumah sakit jiwa dalam keadaan belum sembuh total dan hal itu bisa saja membuatnya kembali berulah untuk kembali mendapatkan Loïc.

Cerita berjalan dengan alur campuran hingga terjadi *flashback* mengenai apa yang sebenarnya terjadi. Yang pada akhirnya cerita berakhir dengan *suite possible*. Setelah dilakukan identifikasi pada alur, kemudian ditemukan skema aktan sebagai berikut :



Gambar 3 : Skema Penggerak Aktan

Dari skema yang telah dipaparkan, dapat dijelaskan bahwa *destinateur* (penggerak *sujet* untuk mendapatkan *objet*) adalah obsesinya untuk mendapatkan dan merebut cinta dari Loïc. Oleh karena dorongan atau obsesinya, Angélique yang berlaku sebagai *sujet* melakukan berbagai cara untuk mendapatkan *objet*, yaitu Loïc. Berkat keyakinan dan ambisi yang sangat kuat, Angélique berani melakukan apapun demi mendapatkan *objet* yang dia inginkan. Bukan hanya berdasar keyakinan dan ambisi yang kuat, namun benda-benda Loïc yang ia temukan turut membantunya memperoleh kekuatan dan semangat untuk terus berusaha memperoleh cinta dari Loïc.

2. Penokohan

Setelah menentukan alur, tahap selanjutnya adalah menentukan penokohan beserta watak atau karakter sesuai dengan fungsi masing-masing tokoh dalam penceritaan. Metode yang digunakan dalam menentukan karakter tokoh ini menggunakan metode *indirect*, dimana peneliti dapat menentukan karakter atau watak tokoh melalui dialog dan *action*-nya. Berikut adalah pembahasan dari hasil analisis tokoh dalam teks film *À la folie... pas du tout* karya Laetitia Colombani:

a. Angélique

Nama Angélique berasal dari bahasa Latin (*Angély*) yang berarti makhluk mistis (Dauzat, 1951:9), hal tersebut memperkuat argumen bahwa ia merupakan sosok yang misterius oleh karena sikapnya yang berubah dengan begitu cepat. Gadis pecinta seni lukis ini merupakan tokoh utama dalam film *À la folie... pas du tout* karya Laetitia Colombani. Hal ini ditunjukkan dengan intensitas kemunculannya yang mendominasi cerita film ini, yaitu terdapat 21 fungsi utama. Ia memiliki peran penting dalam rangkaian peristiwa yang terjadi dalam cerita. Di awal cerita ditunjukkan bahwa Angélique merupakan sosok wanita yang tegar, pekerja keras dan pantang menyerah, pada akhir cerita berubah menjadi sosok yang amat pendendam, temperamen dan pandai mengelabui. Perubahan sikapnya itu adalah akibat dari gangguan kejiwaan yang ia alami semenjak bertemu dengan Loïc. Pertemuan pertamanya dengan Loïc lah yang menyebabkannya berangan-angan hingga berubah menjadi obsesi yang merugikan beberapa pihak.

Angélique merupakan seorang mahasiswa seni di *L'École des Beaux-Arts* yang berusia sekitar 21 tahunan. Dilihat dari setiap adegan yang ditampilkan, secara fisik ia memiliki wajah yang cantik, bertubuh kurus, dengan mata coklat dan rambut sebauh dengan warna coklat. Senyum yang selalu menghiasi bibirnya menunjukkan bahwa ia adalah seseorang yang ramah namun terkadang matanya meyorotkan sesuatu yang misterius. Ia merupakan sosok sederhana yang berasal dari keluarga kalangan sosial menengah, selalu bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan hidup dan kuliahnya. Keberadaan keluarganya tidak diceritakan dalam film ini, namun pada salah satu adegan diketahui bahwa ia tinggal bersama ayahnya yang seorang pelukis.

“C’est quand j’étais petite, j’habite avec mon papa dans un atelier trop petit, trop vieux,”
(Angélique, À la folie... pas du tout, min. 16:37)

“ketika aku kecil, aku tinggal dengan ayahku disebuah studio yang sangat kecil, kuno”
(Angélique, À la folie... pas du tout, min. 16:37)

Ia hidup sederhana dengan menggunakan sepeda sebagai alat transportasi sehari-harinya serta menggunakan pakaian yang sederhana.



Gambar 4 : Sepeda sebagai alat transportasi Angélique

Ia merupakan gadis pekerja keras yang pintar, hal tersebut ditunjukkan ketika ia mendapatkan kesempatan untuk memamerkan lukisannya ke Hanska, Paris. Ketekunannya dalam bekerja juga disampaikan oleh sahabatnya, Héloïse ketika ia terlambat datang ke kafe.

“Elle viendra. Elle travaille dur pour son expo.”(Héloïse, À la folie... pas du tout, min. 18:06)

“Dia akan datang, dia sedang bekerja keras untuk pamerannya.”(Héloïse, À la folie... pas du tout, min. 18:06)

Selain kerja paruh waktu di sebuah kafe, Angélique juga membantu madame Dubois Rolin untuk menjaga rumahnya karena akan ditinggal ke Amerika.

Intonasi suara tokoh Angélique cenderung lemah lembut, penuh keyakinan dan terdapat tekanan, terkadang terdengar lirih sehingga terkesan memelas. Intonasi suara yang sedemikian rupa, didukung dengan sorot mata dan senyuman penuh arti mampu meluluhkan hati mitra bicaranya. Mimik wajah inilah yang menjadi daya dukungnya dalam meyakinkan dan mengelabui orang lain.

Beberapa adegan yang menunjukkan bahwa ia pandai membujuk orang lain antara lain adalah ketika ia meminta penjual bunga untuk mengirimkan bunga kepada Loïc yang hanya berjumlah satu tangkai. Itulah peristiwa awal yang membawa tokoh Angélique semakin terlarut dalam fantasinya dalam mengejar cinta dari dr. Loïc le Garrec. Gadis itu juga meminta sahabatnya (David) untuk mencarikan sesuatu yang sedikit tidak masuk akal, namun pada akhirnya David memenuhi permohonan Angélique dengan mencari serta mengirimkan sepotong jantung yang ditusuk dengan besi kepada Loïc.

Pada suatu adegan pada menit ke 24:15 ditunjukkan reaksi Angélique ketika merasa dikecewakan oleh Loïc yang tidak datang ke bandara menuju Florence. Ia membuang koper yang akan ia bawa ke Florence ke dalam sungai. Adegan berikutnya ditampilkan Angélique yang emosinya menjadi-jadi, ia merusak benda-benda yang ada di dalam rumah madame Dubois, membuat berantakan seluruh ruangan, merusak gaun pengantin, merusak lukisan yang ia buat untuk pameran dan merusak tanaman langka milik madame Dubois.

Sikap pendendam dan temperamen Angélique juga ditunjukkan ketika ia akhirnya mengetahui bahwa salah satu pasien Loïc bernama Sonia Jasmin menuntut Loïc karena telah melakukan penyerangan terhadapnya. Angélique kemudian mencari tahu alamat Jasmin, kemudian membunuhnya. Kemudian kelihaiannya mengelabui ia tunjukkan ketika ia dimintai keterangan oleh polisi mengenai alibinya ketika terjadi pembunuhan terhadap salah satu pasien Loïc yang bernama Sonia Jasmine. Angélique mengatakan bahwa sepanjang malam ia bersama Héloïse, ini adalah kebohongan karena sebenarnya Héloïse baru saja datang untuk memastikan keadaan Angélique setelah mendengar berita dari salah satu stasiun radio yang melaporkan terjadinya pembunuhan. Namun kebohongan Angélique diketahui oleh Héloïse, hingga ia mengancam Héloïse, ketika akan dilaporkan kepada polisi mengenai peristiwa sebenarnya. Ancamannya dikatakan dengan penekanan intonasi, suara yang sedikit rendah dan sedikit cepat.

Loïc, lelaki yang dicintainya pun tak luput dari kekejamannya, ketika pada akhirnya diketahui oleh Angélique bahwa lelaki itu tidak pernah mencintainya. Angélique merasa ia tidak mendapatkan apa yang seharusnya ia dapatkan, tanpa

pikir panjang, ia meraih sebuah patung yang terbuat dari batu dan memukulkannya ke kepala Loïc hingga mengalami kelumpuhan. Dari peristiwa inilah akhirnya diketahui bahwa tokoh Angélique memiliki sebuah gangguan kejiwaan hingga harus diberi perawatan khusus.

Kelihaiannya dalam mengelabui dan meyakinkan, akhirnya membebaskan Angélique dari belenggu rumah sakit jiwa. Ia meyakinkan psikiater yang menanganinya mengenai khayalan dan keinginannya untuk memiliki Loïc. Seorang *cleaning service* di rumah sakit tersebut menemukan mosaik berbentuk sosok seorang pria yang terbuat dari berbagai macam obat. Hal ini menunjukkan bahwa Angélique merupakan sosok yang cerdas dalam mengakali sesuatu.



Gambar 5 : mosaik berbentuk Loïc yang terbuat dari obat-obatan

Dari beberapa pernyataan tersebut diketahui bahwa Angélique bukanlah karakter yang suka berteriak untuk meluapkan emosi, ia justru bertutur kata dengan intonasi yang datar dan manis, ia pandai mengekspresikan perasaannya sehingga mampu meyakinkan beberapa orang di sekitarnya. Dalam "*Lire le théâtre I*" disebutkan bahwa berteater merupakan suatu kegiatan komunikasi, dimana penulis skenario menyampaikan pesan melalui tokoh yang membawakan

suatu peran (Ubersfeld, 1996:110) Tanda-tanda di dalam teks memiliki hubungan dengan salah satu dari enam fungsi komunikasi. Salah satu fungsi komunikasi adalah fungsi ekspresif atau emotif yang merupakan hasil rasa pada sebuah dialog yang sesuai dengan konteksnya. Sebagai contoh adalah beberapa dialog dan gambar berikut ini :

Ils ont battu et sa femme est partie. On part une semaine à Florence, j'ai tout l'organiser, j'ai des billets, j'ai tous, nous allons aller en trois jours. (Angélique, À la folie... pas du tout, min. 21:15)

Mereka bertengkar, dan istrinya pergi. Kami akan pergi selama satu minggu ke Florence, saya sudah menyusunnya, saya mempunyai tiket, saya memiliki semuanya, kami akan pergi dalam waktu tiga hari. (Angélique, À la folie... pas du tout, min. 21:15)

Pada petikan dialog ini dikisahkan betapa bahagianya Angélique yang mengetahui pertengkaran antara Loïc dengan istrinya, yang menandakan ia akan dapat memiliki Loïc seutuhnya. Ekspresinya yang bahagia ditunjukkan dengan intonasi suaranya yang menggebu, dalam ritme yang cepat dan penuh semangat dan juga senyuman yang mengembang di wajahnya.

Il m'a sauvé, il m'a ressuscité, il a étendu ses bras autour de mon corps, il a pressé sa bouche contre la mienne, il m'a arraché au néante. Il regrette tout ce qui s'est passé, il a beaucoup de malentendus entre nous, mais maintenant je le sais, c'est pour de bon. (Angélique, À la folie... pas du tout, min. 73:40)

Dia menyelamatkanku, dia menghidupkanku kembali, dia memelukku, dia menciumku, dia merenggutku dari ketiadaan. Dia menyesali semua yang telah terjadi, dia memiliki banyak kesalahpahaman antara kita, tapi sekarang aku mengetahuinya, ini semua demi kebaikan. (Angélique, À la folie... pas du tout, min. 73:40)

Perasaan cinta akibat dari fantasi Angélique kepada Loïc diceritakan sedemikian rupa oleh Angélique, namun apa yang dikatakannya itu bukanlah hal yang sebenarnya terjadi. Akibat delir yang dideritanya, maka ia menganggap pertolongan pertama yang dilakukan oleh Loïc sebagai dokter pada saat percobaan bunuh diri dengan gas, diartikan sebagai tanda kasih Loïc pada dirinya. Selain ditunjukkan melalui kata-kata atau suara, fungsi ekspresif ini juga ditunjukkan melalui adegan. Berikut ini adalah contoh adegan dimana Angélique meluapkan amarahnya :



Beberapa adegan tersebut merepresentasikan kemarahan Angélique yang merasa tak diperhatikan oleh Loïc. Seperti kehilangan akal, ia melampiaskan kemarahannya dengan merusak berbagai benda. Dari adegan tersebut diharapkan penonton dapat terbawa dan turut merasakan emosi dari aktris yang berperan dalam film tersebut, serta mampu menentukan perwatakan pada suatu tokoh.

b. Loïc le Garrec

Dari sebuah kamus mengenai arti nama, diketahui bahwa nama Le Garrec berasal dari Bretagne (Dauzat, 1951 :280). Meski demikian, dalam film ini tidak diketahui dari negara atau daerah mana Loïc berasal. Tokoh ini merupakan tokoh tambahan dengan intensitas kemunculan sebanyak 10 kali dalam fungsi utama. Dalam cerita ini, dikisahkan bahwa Loïc (nama panggilannya) merupakan dokter ahli jantung yang penyayang dan perhatian dengan istrinya. Kehidupan sebelumnya terasa aman dan baik-baik saja, namun hal tersebut sedikit berubah setelah ia menerima bunga tanpa nama pengirim, hanya secarik kertas berwarna senada dengan mawar yang ia terima. Namun demikian, ia meyakini bahwa bunga itu adalah kiriman dari istrinya.

Dugaan Loïc salah, ia merasa sedikit terkejut ketika sampai di rumah istrinya merasa senang karena ia membawakan bunga. Loïc adalah sosok yang setia kepada istrinya. Hal tersebut dapat dilihat dari caranya memperhatikan kondisi Rachel dengan baik, salah satu cara agar Rachel tidak terlalu khawatir dan akan berdampak pada kehamilannya adalah dengan tidak memberitahukan masalah yang sedang ia hadapi, meskipun akhirnya Rachel tahu dan terjadi salah paham. Ia pun menjadi semakin tertekan akibat dari Rachel yang marah karena dianggap telah membohonginya dan juga teror yang dibuat oleh Angélique, Loïc yang selalu bersikap tenang, menjadi mudah gelisah, panik dan selalu merasa was-was karena ada seseorang yang mengintainya.

Ia mulai mencurigai seluruh pasiennya, tak terkecuali rekan kerjanya. Pada sebuah adegan pada menit ke 56:58 ia mendapati kerja rekannya yang merupakan

ahli kinesi, memutar lagu seperti yang ia terima melalui telepon. Ia sedikit bergidik dan menyangka jika rekannya itulah yang menjadi pelaku. Rekan dokter lainnya, Julien, sampai menyebutnya gila karena terlalu paranoid :

“Tu es en delir, Tu est complètement parano!” (Julien, À la folie... pas du tout, min. 59:55)

“kamu gila, kamu hanya paranoid!” (À la folie... pas du tout, min. 59:55)

Perubahan kepribadian pada tokoh Loïc memang tidak terlalu mencolok karena ia masih dapat mengendalikan perasaannya. Pernyataan ini diperkuat dengan bagaimana sikapnya menghadapi pasien yang ia curigai, ia juga tetap dapat mengontrol emosi ketika David datang menemuinya dan memakinya, bahkan memukulnya di rumah sakit. Namun ketika rasa paranoidnya sudah melebihi ambang batas, ia pun menjadi orang yang selalu merasa cemas. Ia mulai menolak benda-benda yang dikirimkan padanya, karena benda yang terakhir ia terima adalah sebuah kado berwarna *pink* yang berisi jantung yang ditusuk dengan besi. Rasa cemas itu membuatnya stres, ia akhirnya memecat Anita karena dianggap tidak kompeten hingga pada puncaknya, ia memukul salah satu pasiennya yang bernama Sonia Jasmin, hingga akhirnya ia dituntut Sonia Jasmin karena telah melakukan penyerangan.

Loïc memiliki fungsi referensial, yaitu dalam perannya, ia tidak meninggalkan konteks sosial sebagai seorang dokter. Hal tersebut dikarenakan profesi sebagai seorang dokter yang dituntut untuk selalu menjaga sikap, pembicaraan, menjadi pendengar yang baik, dan memberikan perhatian selayaknya dokter yang menangani pasiennya. Intonasi suara tokoh Loïc dalam

berbicara secara umum datar, tidak menggebu-gebu dan tidak sering bertutur pada nada tinggi, sehingga sesuai dengan kepribadiannya yang tenang dan perhatian.

Loïc : *Aaa!!oui ...oui c'est ça, oui, vous n'etes pas sentir seul rester dans cette grande maison? Venez boire un verre un sejour.*
(*À la folie... pas du tout, min. 43:25*)

Loïc : A, ya, ya saya tahu, anda tidak merasa kesepian tinggal sendirian dirumah sebesar itu? Datanglah untuk minum suatu hari nanti.(*À la folie... pas du tout, min. 43:25*)

Begitu pula ketika ia harus berpamitan karena ia merasa istrinya tengah sendirian di rumah “*Je m'en vais. Rachel est seul. Elle dort maintenant!*”(*Loïc, À la folie... pas du tout, min. 44:06*)

Dalam fungsi komunikasi, tokoh Loïc memiliki fungsi emotif untuk mengungkapkan perasaan yang sedang ia alami. Kepribadiannya yang tenang lah yang membuatnya selalu dapat mengendalikan emosinya, kecuali ketika ia benar-benar merasakan kegusaran akibat teror yang dilakukan Angélique. Ia menjadi sedikit pemarah hingga memecat Anita yang ia anggap tidak becus dalam bekerja.

Loïc : *Je vous ai dit milles fois d'obtenir les numéros des gens!*
Anita : *oui, je sais mais là, Je pense que ...*
Loïc : *Arrêtez de penser!*
(*À la folie... pas du tout, min. 48:20*)

Loïc : Sudah kubilang ribuan kali, dapatkan nomor telepon dari semua orang!
Anita : Ya, saya tahu, tapi, kupikir ...
Loïc : berhentilah berpikir!
(*À la folie... pas du tout, min. 48:20*)

Meski terlihat emosi kepada salah satu karyawan, sisi lembutnya ia tunjukkan selama bersama Rachel, istrinya, ia sangat menyayangi dan selalu

menjaga sikap kepada wanita yang ia cintai itu. Ia menjelaskan ketidaktahuannya mengenai benda-benda yang datang padanya beberapa waktu terakhir, ketika Rachel marah kepadanya.

“Attendez, Rachel ... attends, attends, rien, dans quelques temps, J'ai reçu des cadeaux, des mots, et quelques de choses. Ils peuvent être d'un patient mais Je ne suis pas sûr.”

(Loïc, À la folie... pas du tout, min. 53:48)

“Tunggu, Rachel, tunggu, tunggu, baik, dalam beberapa waktu ini aku menerima beberapa kado, surat-surat, dan beberapa benda lainnya. Pengirimnya bisa saja seorang pasien, tapi aku tak yakin.”

(Loïc, À la folie... pas du tout, min. 53:48)

Melalui dialog-dialognya itulah dapat diambil beberapa keterangan mengenai karakter tokoh Loïc dalam film ini.

c. Héloïse

Héloïse adalah tokoh tambahan dalam cerita ini yang mendapatkan peran protagonis dan kemunculannya berpengaruh terhadap tokoh utama, Angélique. Héloïse muncul 3 kali dalam fungsi utama. Ia adalah sahabat dari Angélique yang memiliki adik perempuan bernama Léa. Ia bekerja bersama Angélique di sebuah kafe. Sama dengan Angélique, Héloïse adalah sosok pekerja keras, namun yang disayangkan adalah diam-diam ia sering mencuri uang dalam bar untuk memenuhi kebutuhan hidupnya bersama Léa.



Gambar 7: Adegan ketika Héloïse mengambil uang di bar secara diam-diam. (*À la folie... pas du tout, min. 06:14*)

Adegan tersebut diperkuat dengan pernyataan Angélique ketika ia akan dilaporkan oleh Héloïse karena telah membunuh Sonia Jasmin (pasien Loïc). Angélique mengancam akan melaporkan Héloïse kepada polisi atas tindakannya yang sering mengambil uang di kafe tempat mereka bekerja. Meskipun demikian, ia adalah seorang sahabat yang baik, ia memberi nasehat dan berusaha menyadarkan Angélique bahwa tindakannya itu salah karena mengganggu keharmonisan keluarga orang lain yang dapat dilihat pada menit ke 15:27 berikut ini :

Héloïse : Et attends Angélique, elle enceinte cinq mois.
Angélique : Le bébé est juste le pièger. Elle expose son grand ventre!
Héloïse : Est-ce que vrai qu'un homme quittera sa femme et son bébé pour une étudiante?
Angélique : Nous ne sommes pas seulement une affaire. Nous prenons soin les uns des autres.
À la folie... pas du tout, min. 15:27)

Héloïse : Tunggu Angélique, wanita itu sedang hamil lima bulan.
Angélique : Bayi itu hanya jebakan, dia hanya menunjukkan perutnya yang membesar!
Héloïse : apakah seorang pria akan benar-benar meninggalkan istri dan anaknya hanya demi seorang mahasiswa?
Angélique : Kami tidak selingkuh, kami saling mencintai.
(À la folie... pas du tout, min. 15:27)

Dialog tersebut merupakan salah satu bentuk fungsi komunikasi yang bersifat puitis dan juga sebagai fungsi konatif yang melekat pada tokoh Héloïse karena keinginannya menyampaikan pesan dan amanat yang ditujukan kepada Angélique dan secara implisit ditujukan kepada penonton. Amanat yang ingin disampaikan oleh tokoh Héloïse adalah mengganggu hubungan sebuah keluarga tidaklah menguntungkan, justru akan merugikan diri sendiri dan orang-orang yang terkait, akibat tindakan yang telah dilakukan. Namun demikian, keterlibatan penonton juga diperlukan dalam menyimpulkan serta mengambil pesan yang terkandung di dalam film ini.

Dari satu adegan ke adegan yang lain, digambarkan bahwa Héloïse merupakan sosok yang tenang. Ia tidak memiliki ambisi yang sangat besar, ia hanya memiliki keinginan yang realistis, yaitu merawat adiknya dan menyelamatkan Angélique dari perbuatan buruk (merekbut suami orang). Jika dibandingkan dengan tokoh yang lain, ia adalah sosok yang paling tenang dalam menghadapi Angélique yang selalu bertingkah. Didukung dengan tutur kata dan wajah yang terlihat tenang, hal ini disebabkan karena ia memiliki seorang adik, sehingga menuntutnya untuk bersikap keibuan.

Sikapnya yang demikian berlangsung hingga ia diancam oleh Angélique mengenai uang yang telah ia ambil di tempatnya bekerja. Ia tidak berontak, dan hanya mengatakan :

“Il te n’aime pas Angélique!”
(Héloïse, À la folie... pas du tout, min. 81:32)

“Ia tidak mencintaimu Angélique!”
(Héloïse, À la folie... pas du tout, min. 81:32)

Ia mengatakan itu sambil berlalu karena tak ingin memperpanjang masalah dengan Angélique, pada akhirnya Héloïse menyerah dan memilih untuk tidak menjenguk Angélique ketika ia dirawat di rumah sakit akibat percobaan bunuh diri menggunakan gas. Ini merupakan salah satu fungsi emotif pada tokoh héloïs yang ditunjukkan dalam sebuah adegan. Di awal film juga terdapat dialog Héloïse yang merujuk pada fungsi emotif dimana ia meyakinkan Gerard, boss nya ketika Angélique datang terlambat :

Gerrard : Qu'est-ce qu'elle fait aujourd'hui, toujours en retard. Elle bien achete un montre.

Héloïse : Elle vient tarder, Elle travaille dure pour son expo.
(À la folie... pas du tout, min. 18:06)

Gerrard : Apa yang sekarang ia lakukan, selalu datang terlambat.
Sebaiknya dia membeli jam tangan.

Héloïse : dia datang terlambat karena ia juga bekerja keras untuk pamerannya.
(À la folie... pas du tout, min. 18:06)

Pernyataan Héloïse tersebut merupakan pembelaannya kepada sahabatnya, Angélique agar ia tidak dipecat oleh Gerrard, selain sebagai bukti pembelaan, dialog tersebut juga berfungsi sebagai petunjuk untuk menentukan karakter Angélique yang juga merupakan seorang pekerja keras, baik secara akademik maupun ekonomi. Fungsi ekspresif atau emotif ini rupanya menyertai semua tokoh dalam penceritaan film. Hal ini dikarenakan agar dapat membawa emosi penonton turut bermain ketika menyaksikan sebuah film maupun pertunjukan.

3. Latar

Hasil penelitian dalam film *À la folie... pas du tout* meliputi latar tempat, waktu dan latar sosial. Latar dalam analisis film ini dibagi menjadi tiga, yaitu latar tempat, waktu dan latar sosial. Ketiga latar ini memiliki fungsi untuk menghidupkan cerita agar nampak nyata serta dapat menggambarkan situasi cerita secara lebih terperinci.

a. Latar tempat

Latar tempat menunjukkan lokasi dimana peristiwa-peristiwa di dalam film terjadi. Cerita dalam film ini terjadi di negara Prancis dan semua adegan dalam film ini berlatar belakang di kota Bordeaux. Tahapan awal pada cerita ini bermula di suatu tempat dimana Angélique pertama kali muncul di sebuah toko bunga, kemudian bekerja di sebuah kafe lokal. Pada adegan di menit ke 04:00 diketahui bahwa Angélique bersekolah di sekolah seni di Bordeaux. Di tempat ini juga Angélique mendapatkan kabar bahwa ia lolos seleksi dan mendapatkan beasiswa di Hanska. Bukti bahwa film ini berlatar di Bordeaux juga diperlihatkan pada adegan dimana Angélique, David dan Loïc bertemu di sebuah hall konvensi.

Rumah dr. Loïc dan istrinya terletak disamping rumah madame Dubois, tempat Angélique bekerja dan tinggal selama madame Dubois berada di Amerika.

“Je suis la baby sitter sur Dubois-Rolin c’est moi qui les garde, et moi qui garde la maison pour lui qu’ils sont aux États-Unis.”
(Angélique, *À la folie... pas du tout*, min.43:25)

“Saya *baby sitter* di keluarga Dubois Rollin, sekarang saya menjaga rumahnya, sementara mereka sedang berada di Amerika.”
(Angélique, *À la folie... pas du tout*, min.43:25)

Rumah madame Dubois yang besar dan terkesan sepi karena hanya ditinggali oleh Angélique, menjadi saksi bisu akan perilaku Angélique yang penuh dengan kejutan. Ketika merasa kesal, Angélique membuat rumah menjadi berantakan dan tak segan merusak benda-benda milik madame Dubois. Rumah inilah yang juga mempengaruhi karakter Angélique hingga menimbulkan penyakit jiwa pada dirinya. Letak rumah madame Dubois yang ditinggali oleh Angélique bersebelahan dengan rumah Loïc itulah yang turut memicu perkembangan penyakit kejiwaan yang diidap oleh Angélique, hingga akhirnya ia melakukan percobaan bunuh diri, dengan menggunakan gas di dapur madame Dubois Rollin, hal tersebut berdasarkan keterangan paramedis yang menolong Angélique : *“Suicidé, allumé le gaz!”*.

Kemudian Angélique dirawat disebuah rumah sakit kamar nomor 117, yang diketahui ketika Loïc mencari Angélique :

“Où est la fille dans la 117 (cent dix sept)?”
(Loïc, À la folie pas du tout, min. 81:16)

“Dimana gadis di kamar 117?”
(Loïc, À la folie pas du tout, min. 81:16)

Selain menjadi tempat merawat Angélique, tempat ini pula yang menuntun Loïc menemukan jawaban atas teka-teki si pengirim benda. Di kamar ini Loïc bertanya mengenai keluarga Angélique dan ia merasa sedikit heran dengan pengakuan Angélique yang tidak memiliki keluarga. Setelah, mengetahui siapa sebenarnya yang meneror dengan surat cinta dan benda-benda lainnya. Ia mencari Angélique yang ternyata telah dibawa keluar oleh David. Rumah sakit tersebut digambarkan

dengan nuansa putih yang menenangkan, di koridor rumah sakit itu pula David bertemu dengan Loïc dan memukul dokter tersebut karena tidak pernah menyadari betapa Angélique sangat mencintainya.

Ruang kantor dan ruang praktek dr. Loïc merupakan tempat dimana Loïc menerima dan memeriksa para pasiennya. Di tempat inilah ia menerima berbagai benda dari seseorang yang tidak ia ketahui, seperti ketika ia mendapatkan hadiah berupa lukisan di hari ulang tahunnya. Padahal pengirimnya adalah Angélique, seperti pada dialog melalui telpon antara Angélique dengan Anita berikut ini :

- Anita : *Cabinet médical, bonjour*
 Angélique : *Bonjour, je suis l'ami de Docteur Le Garrec, il est ça va? illui a retrouvé mon tableau?*
 Anita : *Oui, bien sûr, Il a mis dans le bureau. Il est tellement beau.*
(À la folie pas du tout, min. 11:34)
- Anita : Selamat Pagi, dengan ruang medis.
 Angélique : Selamat pagi, saya rekan dr. Le Garrec, apakah dia sudah menemukan lukisan dariku?
 Anita : Ya, tentu saja. Dia meletakkan di dalam kamar periksanya. Terlihat sangat tampan. *(À la folie pas du tout, min. 11:34)*

Kian lama, kian penasaran dan merasa depresi karena ulah si pengirim hadiah itu, karena hal itu mengancam keharmonisan rumah tangganya bersama Rachel, istrinya. Di dalam kantornya, pertama kali ia bertemu dengan David yang mencacinya, juga peristiwa pemukulan Sonia Jasmin oleh Loïc, seperti yang dikatakan dalam sebuah berita di televisi :

Un cardiologue a accusé de coups et blessures, Il est arrivé aujourd'hui dans le cabinet du dr. Le Garrec en centre ville, Un patient, Sonia Jasmin a déposé plainte contre le cardiologue ...
(La Télé, À la folie... pas du tout, min. 31:42)

Seorang kardiolog didakwa telah memukul dan melukai, ia tiba hari ini di dalam tempat praktek dr. Le Garrec di pusat kota. Seorang pasien bernama Sonia Jasmin melaporkan kardiolog tersebut ...
(*La Télé, À la folie... pas du tout, min. 31:42*)

Kantor Loïc ini pula yang akhirnya mengantarkan Angélique ke dalam rumah sakit jiwa setelah didiagnosis mengalami sakit jiwa. Sebelumnya Angélique memukul kepala dr. Loïc dengan sebuah patung batu hingga mengalami koma dan kelumpuhan.

Loïc dan Rachel istrinya memiliki kafe favorit yang sering mereka kunjungi, yaitu kafe peppino's seperti pada kutipan berikut :

je vais rester ce matin, tu dois sortir, ma chérie, ca fait quatre jours tu es là. Allez boire et visite au café péppino.
(*Loïc, À la folie... pas du tout, min. 61:50*)

Aku akan di rumah pagi ini, kamu harus keluar sayang, sudah empat hari kau disini. Ayo minum dan berkunjung ke kafe peppino.
(*Loïc, À la folie... pas du tout, min. 61:50*)

Bonne anniversaire! Bonne anniversaire, mon amour, J'ai réservé chez péppino.
(*Rachel, À la folie... pas du tout, min. 49:40*)

Selamat ulang tahun! Selamat ulang tahun sayang, aku sudah memesan tempat di peppino.
(*Rachel, À la folie... pas du tout, min. 49:40*)

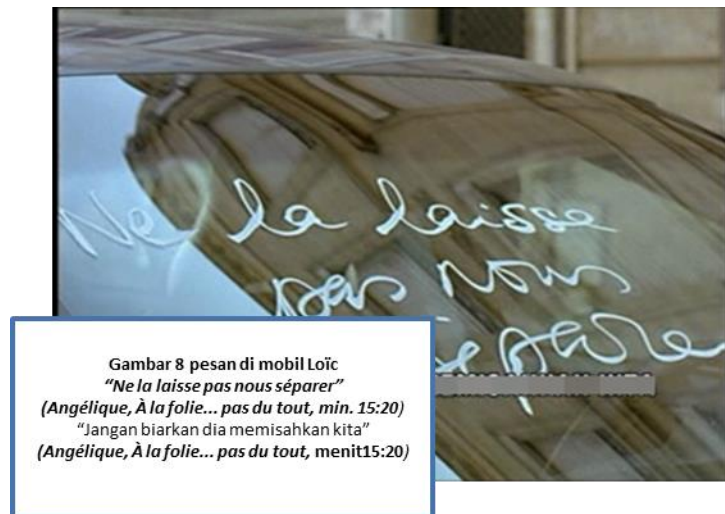
Dari sebuah website (http://www.tripadvisor.ca/Restaurant_Review-g1055933-d3741091-Reviews-PeppinoPizzaTalence_Bordeaux_Gironde_Aquitaine.html)

diketahui bahwa peppino merupakan sebuah restoran pizza yang terletak di Talence, Bordeaux. Dikatakan menjadi tempat favorit karena pasangan ini sering menyebut tempat ini untuk merayakan suatu acara yang bersifat pribadi seperti ulang tahun atau tempat untuk sekedar bersantai.

b. Latar waktu

Latar waktu yang berhubungan dengan kapan terjadinya suatu peristiwa dalam film ini tidak dijelaskan secara terperinci, meskipun terdapat beberapa penanda waktu seperti jam atau hari seperti *mercredi*. Ini berarti rangkaian peristiwa terjadi sebelum hari Rabu. Dimana Angélique mengirimkan bunga kepada Loïc melalui jasa kurir, berkuliah bekerja di kafe, menemui madame Dubois dan pada malam harinya bertemu dengan Loïc dan David pada sebuah acara. Dari hasil penyimakian pada film, kejadian pengiriman benda dilakukan oleh Angélique ketika hari Rabu dan berselang satu minggu karena peristiwa yang diceritakan mengarah pada hal tersebut. Pengiriman lukisan dilakukan pada hari Rabu pagi, dapat diketahui dari adegan kunjungan museum yang dilakukan Angélique bersama kawan dan dosennya, hal ini oleh karena dosen Angélique yang menyampaikan “*à mercredi vous vous retrouvez au musée*” (menit ke 04:53) setelah kelas berakhir dan sebelum adanya kunjungan ke museum.

Pada hari yang sama, namun berselang waktu, mulai terjadi teror yang dilakukan oleh Angélique melalui pesan yang ia tinggalkan di mobil Loïc :



Hari Rabu yang disebutkan adalah karena adanya pernyataan Loïc sebagai berikut. *"C'est impossible, il n'y a pas le rendez vous le mercredi matin! Anita, tu sais bien. Je suis à l'hôpital les mercredis matin."* (Loïc, *À la folie...pas du tout*, min. 11:58). "Mustahil, tidak ada janji pada hari Rabu! Anita, kau tahu, saya selalu di rumah sakit pada Rabu pagi." (Loïc, *À la folie...pas du tout*, min. 11:58). Protes yang dilakukan oleh Loïc adalah karena ada salah satu pasien Loïc yang menanti kedatangan Loïc di tempat prakteknya pada hari Rabu pagi, akibat kelalaian yang dilakukan oleh Anita. Pada hari itu pula Héloïse mengetahui bahwa Loïc telah beristri.

Meskipun nama hari tidak disebutkan secara terperinci, melalui pengamatan dalam film ini dapat dipastikan bahwa Angélique dapat bertemu ataupun melihat Loïc setiap hari. Hal ini dikarenakan letak rumah mereka yang saling berdekatan sehingga tidak menutup kemungkinan bahwa Angélique dapat mengamati setiap kegiatan Loïc. Dari intensitas Angélique yang mengamati Loïc setiap hari itulah maka timbul fantasi Angélique bahwa Loïc juga

memperhatikannya dan membalas cinta Angélique yang merupakan bentuk dari obsesi yang diciptakannya. Penyebutan nama bulan juga diucapkan oleh dosen Angélique sebagai pemberitahuan bahwa lukisannya harus selesai sebelum bulan September.

*On souhaite que tu commences quinze tableaux avant septembre à Paris, ça va? Tout pendant l'été.
(Le professeur d'Angélique, À la folie... pas du tout, min. 05:10)*

Kami ingin kau memulai lima belas lukisan sebelum September di Paris, bagaimana? Sepanjang musim panas.
(Le professeur d'Angélique, À la folie... pas du tout, min. 05:10)

Dari pengamatan yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan bahwa cerita ini dimulai di musim panas, karena cuaca yang terlihat cerah. Selain itu juga disebutkan bahwa Angélique memiliki waktu sebelum bulan September untuk menyelesaikan lukisannya. Itu berarti terjadi di musim panas antara bulan Juni hingga September seperti musim yang terjadi di negara-negara Eropa pada umumnya. Selain cuaca yang terlihat cerah, pakaian yang dipakai oleh para tokoh juga bukan merupakan pakaian yang khas dengan musim dingin. Para tokoh menggunakan pakaian kerja seperti pada umumnya dan tidak menggunakan mantel ataupun baju hangat. Kegiatan para tokoh dalam cerita juga menggambarkan musim panas dimana terdapat piknik keluarga pada salah satu adegan didalam film.

c. Latar sosial

Latar dalam penceritaan pada film ini juga berhubungan dengan latar sosial para tokohnya. Hal ini dikarenakan latar sosial dapat mempengaruhi tingkah laku, karakter maupun watak dari tokoh dalam penceritaan. Dalam film

ini dikisahkan kehidupan masyarakat yang modern dimana pola pikir tidak dapat dibatasi atau dipengaruhi oleh suatu aturan yang terikat pada suatu norma atau agama. Contohnya tindakan Héloïse yang mengambil uang secara diam-diam untuk memenuhi kebutuhan hidupnya berdasarkan dari dialog yang diucapkan oleh Angélique berikut ini :

“... je vais raconter toute de fric que tu a pris au bar, ça dommage que tu part de cette bureau ...”
(Angélique. À la folie... pas du tout, min. 36:07)

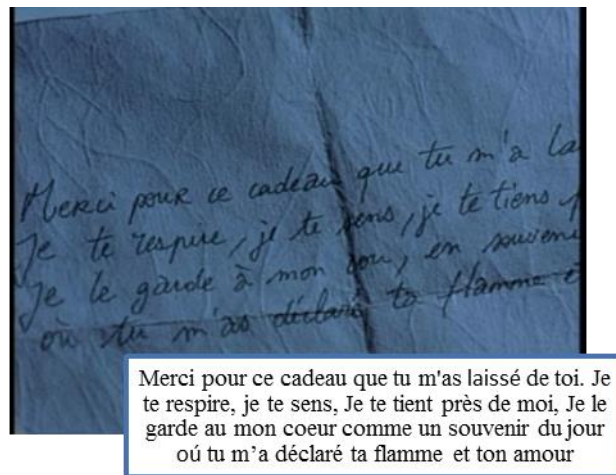
“... saya akan memberitahu semua uang yang kau ambil dari bar, sayang sekali jika kau keluar dari kantor itu ...”
(Angélique. À la folie... pas du tout, min. 36:07)

Begitu pula Angélique yang menghalalkan berbagai cara untuk mendapatkan cinta dari Loïc, menjual dan menggadaikan benda milik madame Dubois. Iabahkan mencelakai Rachel, istri Loïc hingga mengalami keguguran, bahkan membunuh orang yang tak dikenalnya (Sonia Jasmin) demi membela dokter ahli jantung tersebut dan juga mengambil beberapa benda milik Sonia Jasmin agar kasusnya terlihat seperti perampokan.

Kondisi ekonomi para tokoh dalam ini berada pada golongan menengah ke atas. Ditunjukkan oleh tokoh utama yang merupakan seorang mahasiswa yang bekerja paruh waktu di beberapa tempat untuk membiayai kehidupan dan kuliahnya, juga usahanya dalam memperoleh beasiswa hingga dapat melanjutkan sekolahnya ke Hanska. Penampilannya bersahaja dengan sepeda sebagai alat transportasi. Sahabatnya, Héloïse, meskipun mengendarai sepeda motor sebagai alat transportasi, ia sering mengambil uang di kafe secara diam-diam, yang menunjukkan bahwa ia membutuhkan uang lebih untuk kelangsungan hidupnya.

Hal tersebut berbanding terbalik dengan keadaan keluarga dr. Loïc yang seorang kardiolog dan istrinya yang seorang pengacara, tentunya memiliki kehidupan yang serba cukup. Begitu pula David yang bersekolah di kedokteran di bidang syaraf.

Tidak hanya berkaitan dengan kemodernan atau perbedaan strata sosial, akan tetapi latar mengenai kehidupan percintaan turut mewarnai jalannya peristiwa dalam film ini. Dimana seorang perempuan lajang yang mencintai seseorang yang telah beristri. Hal ini tentu tidak asing dalam kehidupan nyata. Namun yang menjadi pembeda adalah ketika sebuah perasaan berubah menjadi sebuah obsesi untuk memperoleh apa yang diinginkan. Dalam hal ini tokoh Angélique yang menghalalkan segala cara untuk mendapatkan Loïc, seorang dokter ahli jantung yang telah beristri. Obsesinya itu meresahkan orang-orang di sekitarnya karena ia mengirimkan banyak benda dan juga surat berisi tentang curahan perasaan. Berikut ini salah satu surat yang dibuat Angélique untuk Loïc :



Gambar 9 : Salah satu surat Angélique.

Selain itu, keinginannya memperoleh Loïc menyebabkan retaknya keharmonisan sebuah keluarga.

Menurut Supratiknya, secara sosiokultural, penyakit skizofrenia banyak di derita oleh kaum miskin baik di kota maupun desa. Hal ini disebabkan oleh karena disorganisasi persepsi, pikiran dan emosi sehingga pada puncaknya terdapat perhatian berlebih pada dunia batin dalam bentuk pikiran tak logis serba fantastis yang terkadang tak ada kaitannya dengan kenyataan. Dari pernyataan tersebut maka dapat dibenarkan bahwa salah satu faktor penyebab penyakit yang diidap oleh Angélique adalah faktor ekonominya.

4. Tema

Dalam analisis yang telah dilakukan pada film *À la folie... pas du tout* mengenai alur, penokohan, dan latar maka dapat ditentukan tema. Dari hasil analisis, tema mayor film ini adalah mengenai obsesi seorang gadis bernama Angélique. Berawal dari pertemuan yang tak disengaja antara Angélique dan dr. Loïc Le Garrec. Kala itu Angélique keluar dari rumah madame Dubois karena ia akan bekerja di rumah tersebut, bertemu dengan Loïc yang membawa bunga dan memberikannya kepada Angélique sebagai ungkapan berbagi kebahagiaan karena istrinya mengandung. Angélique ternyata menyalahartikan tindakan dokter tersebut hingga ia merasakan sesuatu yang lain kepada Loïc. Hal ini membuatnya berfantasi bahwa ia dan Loïc benar-benar saling mengenal dan saling mencintai. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya benda-benda kiriman serta surat berisi kata-kata mesra yang dikirimkan Angélique kepada Loïc. Berikut surat Angélique yang disertai mawar dan benda lainnya:

"Tu es mon cœur pour toujours." (La lettre d'Angélique, à la folie... pas du tout, min.40:15)

"Kau adalah hatiku untuk selamanya." (La lettre d'Angélique, à la folie... pas du tout, min.60:13)

"Merci pour cette brochure mis dans ma boîte de lettres, Florence et l'Italie, sont toujours mon rêve! On parti avec toi, comme tu veux, je suis prête."

(La lettre d'Angélique, à la folie... pas du tout, min.60:13)

"Terimakasih untuk brosur yang kau kau letakkan di kotak suratku, Florence dan Italia adalah impianku! Aku akan pergi dengamu, terserah engkau, aku siap." (La lettre d'Angélique, à la folie... pas du tout, min.60:13)

"Merci pour ce cadeau que tu m'as laissé de toi. Je te respire, je te sens, Je te tient près de moi, Je le garde au mon coeur comme un souvenir du jour où tu m'a déclaré ta flamme et ton amour." (La lettre d'Angélique, à la folie... pas du tout, min.48:50)

"Terimakasih untuk kado yang kau beri. Aku cium nafasmu, merasakanmu, memelukmu. Aku melihatnya dihatiku sebagai kenangan pada hari dimana kau menyatakan gairah dan cintamu." (La lettre d'Angélique, à la folie... pas du tout, min.48:50)

Brosur yang dimaksud oleh Angélique sebenarnya tidak dikirimkan oleh Loïc, akan tetapi merupakan kumpulan brosur milik keluarga Dubois Rolin, begitu juga kado yang dimaksud oleh Angélique adalah selembur kain berwarna biru milik Rachel yang terjatuh didepan pekarangan rumah Loïc.

Obsesi yang dimaksud adalah perbuatannya yang mengirimkan beberapa benda kepada Loïc sebagai hadiah dan tidak disertai dengan identitas pengirim, sehingga meresahkan Loïc. Lukisan-lukisan yang ia buat di dalam kelas, di taman, di rumah, dan satu lukisan yang ia kirim kepada Loïc di hari ulang tahun pria tersebut. Karena terlalu terobsesi kepada Loïc, ia tega membunuh salah satu

pasien dokter Loïc yang bernama Sonia Jasmin. Angélique juga mengirimkan jantung yang ditusuk dengan besi untuk mengungkapkan kekecewaannya.

Tema tambahan atau tema minor dalam film ini adalah Persahabatan antara Héloïse, David dan Angélique. Salah satunya adalah nasehat dari Héloïse agar Angélique menjauhi Loïc “*Est-ce que vrai qu’un homme quittera sa femme et son bébé pour une étudiante?*” (Héloïse, *À la folie... pas du tout*, min. 15:39). Apakah seorang pria akan benar-benar meninggalkan istri dan anaknya hanya demi seorang mahasiswa?” (Héloïse, *À la folie... pas du tout*, min. 15:39). Sebagai sahabat, mereka saling mengingatkan, akan tetapi oleh karena sikap Angélique yang terlalu berambisi untuk mendapatkan Loïc membuat persahabatan antara Angélique dengan Héloïse menjadi renggang.

Keputusasaan Angélique yang akhirnya melakukan percobaan bunuh diri juga merupakan tema tambahan. Keputusan yang dimaksud adalah Angélique yang pada akhirnya harus menerima kenyataan bahwa Loïc sangatlah mencintai istrinya, Rachel. Angélique yang merasa di khianati (menurut fantasinya) mencoba melakukan aksi bunuh diri menggunakan gas. Akibat dari tindakan bodohnya itu ia ditinggalkan oleh Héloïse yang tak ingin menjenguknya. Keputusasaannya lambat laun berubah menjadi rasa optimis kembali ketika Loïc memperhatikan keadaannya yang merupakan hasil fantasi Angélique, padahal Loïc berlaku wajar sebagai dokter yang memperhatikan pasiennya.

Keputusasaannya kembali menjadi ketika ia mulai sembuh dan mendapati kenyataan atas jawaban Loïc yang membuatnya kecewa hingga ia mencoba mencelakai Loïc. Peristiwa tersebut yang akhirnya membuat Angélique harus

menjalani perawatan kejiwaan. Tema psikologi juga turut hadir dalam film ini. Sebagai contoh, didalam film ini terdapat beberapa istilah yang berkaitan dengan ilmu kejiwaan seperti penyebutan *délire* oleh Julien :

Tu es en délire, Tu est complètement parano!
(Julien, *À la folie... pas du tout*, min. 59:55)

Kamu gila, kamu hanya paranoid!
(*À la folie... pas du tout*, min. 59:55)

Begitu pula dengan pernyataan di bagian akhir film yang menyatakan bahwa Angélique mengalami suatu penyakit jiwa yang telah berkembang secara bertahap yang disebut dengan erotomania.

Suite Après l'examen psychiatrique du docteur Bengali, Angélique L. est retenue malade et irresponsable de ses actes. L'accusé est atteint de forme maladie aiguë d'érotomanie il se développé de manière classic alors que de Le Garrec, son voisin.
(Narrateur. *À la folie... pas du tout*, min. 84:07)

Setelah melakukan pemeriksaan kejiwaan oleh dokter Bengali, Angélique L. dinyatakan sakit dan tidak dapat mempertanggungjawabkan tindakannya. Terdakwa terkena penyakit akut dari erotomania yang berkembang pada perilaku klasik atau normal akibat pertemuannya dengan Le Garrec, tetangganya. (Narrateur *À la folie... pas du tout*, min. 84:07)

Secara keseluruhan, film ini memaparkan cerita yang kompleks sehingga menimbulkan beberapa interpretasi. Film ini merupakan perpaduan dari *genre* drama *psychology* karena didalamnya terdapat unsur kekerasan akibat penyakit kejiwaan yang diderita oleh tokoh utama. Dari beberapa tema yang diangkat dari film *À la folie... pas du tout* ini, dapat diambil beberapa pesan bahwa dalam mencintai seseorang atau sesuatu hendaknya masih dalam batas kewajaran dan tidak perlu menggilainya. Pentingnya masukan atau pendapat dari sahabat dekat

pun perlu dipertimbangkan agar tidak merugikan diri sendiri atau bahkan orang lain, seperti yang menimpa Angélique.

B. Keterkaitan Antarunsur Karya Sastra

Berbagai unsur intrinsik dalam sebuah karya sastra yang berupa alur, penokohan, dan latar dalam film *À la folie... pas du tout* saling berkaitan dalam membangun cerita dan secara keseluruhan menjadi sebuah kesatuan dalam membentuk totalitas makna yang diikat dengan tema. Salah satu unsur penting dalam sebuah film adalah adanya dialog antar tokoh. Melalui dialog inilah dapat diketahui bagaimana alur terjadi dalam film ini. Dengan kata lain, dialog memiliki fungsi dalam menunjukkan pergantian atau tahapan alur. Selain berfungsi sebagai acuan penunjuk alur, seperti pada dialog antara Angélique dengan pria penjual bunga yang mengawali cerita dalam film *À la folie... pas du tout*. Seiring dengan berjalannya waktu timbul berbagai permasalahan kecil dari setiap peristiwa yang ada, hingga mencapai tahap klimaks yang ditunjukkan melalui dialog dimana Angélique bertemu dengan Loïc yang pada akhirnya diketahui bahwa tokoh Angélique mengidap penyakit jiwa.

Keberadaan dialog ini tentunya tidak terlepas dari tokoh yang membawakannya, oleh karena melalui dialog dapat diketahui bagaimana perwatakan satu tokoh dan tokoh yang lainnya. Perwatakan dan karakter inilah yang kemudian akan menggerakkan cerita hingga memunculkan konflik di dalam cerita.

Héloïse : Tu es complètement folie! Allons au flic, je ne peux pas laisser t'es libre, rien.

Angélique: D'accord, on va aller ensemble, comme toi, je veux le raconter, et moi je vais raconter toute de fric que tu a pris au barre, ça dommage que tu pars de cette bureau et moi qui lui (Léa) envoyé, elle s'habitera dans une orphenillat. (À la folie... pas du tout, min.36:01)

Héloïse : Kau benar-benar gila! Ayo pergi kepada polisi, aku tidak bisa membiarkanmu bebas!

Angélique: Ayo, kita akan pergi bersama, sepertimu, aku juga akan bercerita kepadanya, dan aku akan menceritakan semua uang yang sudah kau ambil di bar, sayang sekali, kau akan keluar dari kantor itu dan akulah yang akan mengirim Léa ke panti asuhan. (À la folie... pas du tout, min.36:01)

Dari dialog tersebut diketahui betapa Angélique sangat terobsesi memiliki Loïc. Wataknya yang suka mengancam juga terlihat dari dialog tersebut, begitu pula dengan Héloïse yang sangat menyayangi adiknya sehingga dijadikan bahan ancaman baginya. Tokoh Loïc memiliki watak dominan dimana ia sangat mencintai Rachel (istrinya).

Adanya perwatakan dari masing-masing tokoh tersebut merupakan pengaruh dari adanya latar atau *setting*. Latar dalam film ini ditunjukkan secara visual dan berupa dialog. Dalam dialog tersebut diketahui bahwa latar tempat berada di sebuah tempat praktek dokter dimana Loïc bekerja. Latar sosial juga ditunjukkan melalui salah satu dialog :

*Je suis la baby sitter sur Dubois Rolin.
(Angélique, À la folie pas du tout, min. 43:25)*

*Saya baby sitter di keluarga Dubois Rolin.
(Angélique, À la folie pas du tout, min. 43:25)*

Dari beberapa dialog dalam film ini juga dapat diketahui bagaimana gambaran keadaan sosial antar tokoh. Dalam cerita ini digambarkan bahwa Angélique berada pada kalangan sosial menengah. Dalam analisis mengenai film *À la folie... pas du tout* ini, hubungan antarunsur tersebut dapat menjadi jelas melalui dialog dari para tokohnya. Latar mempengaruhi terbentuknya karakter tokoh dalam cerita. Interaksi dan segala konflik antar tokoh dalam cerita merupakan penggerak cerita yang mampu membuat sebuah cerita menjadi lebih menarik.

Hubungan antara alur dengan penokohan serta latar ini mengungkapkan bagaimana pembuat naskah menuangkan imajinasinya kedalam sebuah romansa percintaan dimana terdapat berbagai bumbu didalamnya, inilah yang disebut dengan tema. Dalam sebuah film, tema tidak ditunjukkan secara gamblang, namun secara tersirat, sehingga penonton turut berpikir mengenai tema serta amanat yang ingin di sampaikan oleh si penulis skenario. Tema yang menjadi tema mayor dalam film ini adalah mengenai sebuah obsesi dalam mencintai seseorang, dimana Angélique mengirimkan berbagai macam benda dan juga surat kepada lelaki pujaannya. Obsesinya itu juga ia tunjukkan dalam dialog berikut:

Oui, personne ne prendra Loïc! Ni toi, ni Léa. Personne!
(*Angélique, À la folie... pas du tout, min.26:23*)

Ya, tidak ada seorangpun yang akan mengambil Loïc dariku, begitu pula denganmu, maupun Léa!
(*Angélique, À la folie... pas du tout, min.26:23*)

Unsur-unsur tersebut tentu saja saling berkaitan dan terikat oleh sebuah tema yang merupakan hal pokok dalam suatu penceritaan yang ditunjukkan melalui dialog antara para tokoh. Selain dari dialog, tema ini juga dapat diketahui

melalui judul dari film ini *À la folie... pas du tout* yang dapat ditengarai dari salah satu kata, yaitu *à la folie* yang berarti tergila-gila yang juga dapat diartikan sebagai obsesi Angélique yang menggilai Loïc.

C. Kajian Psikoanalisis Tokoh dalam teks Film *À la folie... pas du tout*

Karya Laetitia Colombani

1. Analisis kondisi kejiwaan tokoh utama

Secara psikologis Angélique dinilai tidak sehat, karena keberadaan ego, id dan superego tidak seimbang dan setara dengan manusia yang sehat secara psikologis. Ego yang terdapat dalam diri Angélique tidak mampu menyeimbangkan prinsip-prinsip kesenangan yang ada dalam id dan prinsip moralistik pada superego. Prinsip kesenangan yang ada dalam id pada wilayah kejiwaan Angélique sangat besar. Id yang ia miliki mengalahkan kekuatan superego sehingga Angélique cenderung melakukan perbuatan yang tidak bermoral, yaitu membunuh, mencoba bunuh diri dan mencelakakan orang lain demi mendapatkan cinta seorang pria.

a. Kondisi kejiwaan pada tahap pembagian wilayah jiwa dan mekanisme pertahanan ego dalam diri tokoh utama

Berdasarkan hasil analisis struktural, terutama pada analisis penokohan, diketahui bahwa tokoh utama, Angélique merupakan tokoh yang selalu memiliki sifat yang pantang menyerah dalam mencapai sesuatu. Ia akan melakukan segalanya untuk mewujudkan keinginannya, misalnya saja keberhasilannya mendapatkan beasiswa ke Hanska. Namun semakin lama sifat pantang menyerah

itu mengubahnya menjadi sosok dengan berbagai perangai buruk oleh karena obsesinya mencintai seorang dokter. Obsesi yang melingkupi jiwa Angélique mengakibatkan kecemasan yang mengakibatkan kondisi kejiwaannya menjadi tidak stabil. Kecemasan yang dialami oleh Angélique merupakan kecemasan moralistik, ia merasa bahwa melakukan teror hingga pembunuhan merupakan hal yang lumrah untuk dia lakukan akibat dorongan dari obsesinya. Teror hingga pembunuhan yang dilakukan oleh Angélique tersebut merupakan salah satu dampak dari gangguan psikopatik yang diidap oleh Angélique. Oleh karenanya sebagai upaya mereduksi tekanan yang timbul, ia melakukan mekanisme pertahanan ego sebagai berikut :

1) Sublimasi

Angélique melakukan sublimasi, dengan menggambar, melukis, membuat mosaik berbentuk Loïc sebagai upaya memenuhi hasratnya untuk memiliki Loïc. Di awal cerita diketahui bahwa Angélique merupakan mahasiswa seni lukis. Dalam beberapa waktu luangnya ia menyempatkan untuk melukis Loïc. Pada salah satu adegan ditunjukkan ia melukis Loïc di sebuah taman. Ia juga membuat lukisan sketsa dengan wajah Loïc di kelas, akan tetapi ia terkena teguran dari pengajarnya karena gambar yang ia buat tidak sesuai dengan model yang ada di depan kelas. Kejadian inilah yang menunjukkan bahwa sublimasi ia jadikan sebagai cara untuk mempertahankan egonya. Ia mengekspresikan perasaan cintanya pada Loïc melalui salah satu hasil karya, yaitu lukisan.

2) Proyeksi

Mekanisme yang tidak disadari telah melindungi diri dari pengakuan pada suatu kondisi dimana seseorang merasa benar akan tindakan yang ia berikan kepada orang lain. Proyeksi terjadi bila individu ingin menutupi kekurangan, masalah atau kesalahannya dilimpahkan kepada orang lain (Minderop, 2011:34). Angélique melakukan kebohongan mengenai Loïc dan ia selalu merasa benar dengan apa yang ia lakukan serta tidak peduli apakah yang dilakukannya itu benar atau tidak. Salah satu nya adalah ketika Héloïse mengetahui bahwa Loïc ternyata sudah beristri yang sedang hamil.

“Est-ce que c’est vrai qu’un homme quittera sa femme et son bébé pour une étudiante?”

(Héloïse, À la folie... pas du tout, min. 15:27)

“Apakah seorang pria akan benar-benar meninggalkan istri dan anaknya hanya demi seorang mahasiswa?”

(Héloïse, À la folie... pas du tout, min. 15:27)

Pertanyaan Héloïse tersebut dibantah oleh Angélique bahwa bayi yang sedang dikandung Rachel hanyalah sebuah jebakan. Ia juga selalu tidak merasa bersalah ketika melakukan sesuatu yang mengerikan dan melampaui batas, misalnya ketika membunuh Sonia Jasmin, ia justru dengan tenang mampu mengelabui polisi yang datang mengintrogasinya. Dalam beberapa aksinya seringkali ia meminta bantuan orang lain untuk mengirimkan benda-benda untuk Loïc. Termasuk sahabatnya, David pun ia mintai pertolongan untuk mencari serta mengantarkan bingkisan berisi jantung yang ditusuk dengan besi.

3) Pengalihan

Didalam cerita dalam film ini Angélique bercerita bahwa ia tidak diijinkan memelihara hewan di rumahnya kemudian ia membuat boneka yang terbuat dari kain yang ia panggil "Mr. Chat":

"... et moi j'ai un rêve d'avoir un animal de compagnie, mais mon papa n'a voulu pas, il a dit que les poils va coloriser sur le tableau, alors je m'ai fabriqué mon propos chat, avec le fil, la laine, des boutons, j'ai pris des grains pour les griffes, il s'appelle monsieur Chat. Quand j'étais triste, je l'ai écrasé,..." (Angélique, À la folie... pas du tout, min. 16:37)

"... dan aku ingin memiliki hewan peliharaan, tapi ayah tidak mengijinkan. Ia bilang bulunya dapat menempel di lukisannya, lalu aku membuat sendiri kucingku. Dengan menggunakan benang, kain wol, kancing, aku memakai butiran beras untuk kukunya, ia kuberi nama tuan kucing ketika aku merasa sedih, aku memukulnya ..." (*Angélique, À la folie... pas du tout, min. 16:37*)

Boneka tersebut seringkali ia pukul ketika ia sedang kesal. Ketika beranjak dewasa Angélique cenderung lebih temperamen dengan melakukan kerusakan terhadap benda-benda di sekitarnya, bahkan mencelakai orang lain dan tak segan mengancam ketika ia merasa kesal. Seperti yang ia lakukan kepada Héloïse ketika akan melaporkan Angélique yang telah memberikan kesaksian palsu mengenai alibinya pada malam ketika ia membunuh Sonia Jasmin.

4) Regresi

Regresi yang dialami oleh Angélique adalah ketika ia berkelahi dengan sonia Jasmin hingga membunuh pasien dr. Loïc tersebut. Juga percobaan bunuh diri dan pemukulan kepada dr. Loïc hingga menyebabkan kelumpuhan. Regresi ini adalah yang berjenis *primitivation*, dimana seorang individu bersikap tidak berbudaya dan kehilangan kontrol.

5) Agresi

Agresi yang dialami oleh Angélique adalah yang berjenis *displacement aggression* dimana pengungkapan perasaan marah dan pengrusakan yang dilakukan pada objek pengalihan (bukan sumber frustrasi) oleh karena sumber frustrasi yang tidak jelas, tidak nyata atau tidak tersentuh. Angélique memiliki kecenderungan merusak benda-benda di sekitarnya untuk mengungkapkan kekesalannya, seperti yang ia lakukan ketika Loïc tak memenuhi permintaannya datang ke bandara untuk berlibur ke Florence. Angélique pulang dengan perasaan kecewa, membuang kopernya di sungai, kemudian merusak semua benda di rumah madame Dubois yang seharusnya ia jaga. Ia juga merusak lukisan besar bergambar sosok Loïc.

Hingga dengan tanpa segan ia menabrak istri Loïc hingga mengalami keguguran. Angélique juga membunuh salah satu pasien dr. Loïc yang bernama Sonia Jasmin setelah Angélique melihat berita di televisi mengenai Sonia Jasmin yang menuntut Loïc karena dianggap melakukan penyerangan kepada pasien tersebut.

6) Fantasi dan *stereotype*

Tanpa disadari oleh dirinya, Angélique telah masuk kedalam dunia khayal dimana ia dan Loïc saling mencintai, sehingga ia seringkali berbohong atau menceritakan sesuatu yang tak nyata kepada kawan-kawannya mengenai Loïc dan dirinya. Oleh karena berbagai dorongan untuk mewujudkan *id* nya, Angélique mengalami frustrasi yang menimbulkan konsekuensi secara *stereotype* yaitu dengan memberikan berbagai bentuk hadiah untuk Loïc sebagai bentuk

perhatiannya yang justru dianggap aneh dan mengerikan oleh dr. Loïc yang menerimanya.

b. Gangguan Kejiwaan yang dialami Angélique

1) Erotomania

Erotomania atau yang juga dikenal dengan sebutan *Clerambault's syndrome* merupakan suatu bentuk gangguan delusi dimana individu meyakini bahwa ia dicintai oleh orang lain. Yang menjadi subjek delusi adalah seseorang yang terkenal atau memiliki status sosial yang lebih tinggi. Sedangkan pada kenyataannya, individu tersebut hanya memiliki hubungan sekedarnya, atau bahkan tidak memiliki hubungan sama sekali dengan subjek yang dimaksud.

Gangguan kepribadian inilah yang dialami oleh Angélique. Ia mengalami kegilaan karena kekagumannya kepada dr. Loïc yang pertama kali ia temui setelah menemui madame Dubois. Ketika itu, dr. Loïc memberikan sekuntum mawar berwarna merah muda sebagai ungkapan perasaannya yang ingin dibagi kepada orang lain karena akhirnya istrinya mengandung. Namun hal itu disalahartikan oleh Angélique sebagai ungkapan rasa suka Loïc kepadanya.



Gambar 10 : Loïc yang memberikan bunga kepada Angélique .

Pemberian pertolongan Loïc kepada Angélique ketika melakukan percobaan bunuh diri menggunakan gas, yang dianggap Angélique sebagai aksi penyesalan Loïc yang telah mengabaikan segala pesan dari Angélique yang dinyatakan dalam kutipan berikut ini :

“Il m’a sauvé, il m’a ressuscité, il a étendu ses bras autour de mon corps, il a pressé sa bouche contre la mienne, il m’a arraché à néant...”(Angélique, À la folie... pas du tout, min. 73:39)

“Dia menyelamatkanku, dia membangkitkanku kembali, dia memelukku, menciumku dan merenggutku dari kematian...”(Angélique, À la folie... pas du tout, min. 73:39)

Pada kenyataannya Loïc berlaku sedemikian sebagai prosedur pertolongan pertama kepada seseorang dan bukan karena Loïc mencintainya. Selain itu Angélique sebenarnya tidak pernah membuat rencana perjalanan ke Florence bersama Loïc, akan tetapi itu hanyalah ide spontan Angélique. Ketika David mengobati tangan Angélique yang terluka karena kecelakaan, David menasehati Angélique agar berhenti mempercayai Loïc.

Ketika perjalanan pulang setelah berbelanja dengan Héloïse dan memergoki Loïc bertemu dengan Rachel. Pada adegan itu, Héloïse merasa mustahil jika seseorang yang beristri seorang pengacara dan sedang hamil akan meninggalkan istrinya demi seorang mahasiswa. Namun Angélique berkeras bahwa Loïc sangat mencintainya, mereka bukannya selingkuh melainkan memang saling mencintai. Surat-surat yang dikirimkan oleh Angélique kepada Loïc berisi tentang berbagai perhatian, sehingga Loïc merasa Rachel yang mengirimkan surat itu untuknya. Selain pesan yang berisi perhatian, Angélique juga mengirim pesan

yang bernada sedikit mengancam ketika merasa terancam dengan kedekatan antara Loïc dengan istrinya.

Hal itulah yang menjadi sebuah penanda bahwa Angélique mengalami gangguan kejiwaan bernama erotomania. Dalam benak Angélique terdapat sebuah keinginan untuk mencintai seseorang yang tidak dapat ia ungkapkan kepada yang bersangkutan, sehingga keinginan tersebut ia biarkan tumbuh di dalam fantasinya. Segala cerita yang ia beritahukan kepada kawan-kawannya merupakan rekaan yang ia buat. Meskipun kisahnya hanya merupakan khayalan Angélique, akan tetapi terjadinya peristiwa itu sedikit berkaitan dengan kenyataan. Misalnya pada suatu ketika Angélique dengan perasaan gembira memberi tahu Héloïse bahwa perjalanannya ke Florence dengan Loïc akan segera terlaksana karena Loïc dan Rachel bertengkar dan akan segera bercerai. Pertengkaran tersebut memang terjadi, akan tetapi Loïc tidak akan melakukan perceraian dengan Rachel, karena ia mendatangi Rachel yang saat itu marah karena pesan dalam telepon.

Begitu pula rencana perjalanan ke Florence bersama Loïc, yang bahkan tidak diketahui oleh dokter tersebut. Bunga dan tiket yang dikirim Angélique kepadanya dibawa oleh Anita (asisten Loïc) yang saat itu dipecat oleh Loïc karena sering bertindak ceroboh dengan menerima barang-barang yang jelas asal-usulnya. Penyakit erotomania yang diderita Angélique pun disebutkan oleh narator pada menit ke 84:10

“Suite Après l'examen psychiatrique du professeur Bengali, Angélique L. est retenue malade et qui n'a responsable de ses actes. L'accusé est atteindre de forme maladie aiguë d'érotomanie il se développe de manière classique alors que de Le Garrec, son voisin ...” (Angélique, À la folie... pas du tout, min. 84:10)

“Segera setelah pemeriksaan kejiwaan yang dilakukan oleh profesor Bengali, Angélique L. Diketahui sakit dan tidak dapat mempertanggungjawabkan perbuatannya. Terdakwa didiagnosis menderita penyakit akut erotomania yang berkembang dengan tahap yang wajar setelah mengenal dokter Le Garrec, tetangganya ...”
(Angélique, À la folie... pas du tout, min. 84:10)

2) Psikopatik

Penyakit erotomania yang timbul dari adanya obsesi menggebu dari tokoh utama ini menimbulkan masalah kejiwaan lain, yaitu psikopatik atau juga disebut dengan antisosial. Para psikopat biasanya memiliki sifat yang cerdas, spontan, mengesankan pada pandangan pertama, penuh tipu daya, manipulatif, suka memanfaatkan orang lain, dan cenderung tidak memiliki rasa takut. Beberapa ciri tersebut hampir semua dimiliki oleh Angélique. Seperti yang telah disampaikan pada pembahasan sebelumnya, dijelaskan bahwa Angélique merupakan sosok yang cerdas, cerdik, penuh tipu daya dan manipulatif dalam mengakali sesuatu. Hal tersebut dibuktikan pada peristiwa dimana ia berhasil meyakinkan psikolog yang menanganinya, hingga akhirnya Angélique dinyatakan sembuh dari penyakitnya.

Angélique pun tidak sungkan memanfaatkan orang lain, termasuk sahabatnya sendiri, yang ia minta untuk mencarikan jantung untuk dikirim kepada Loïc sebagai bentuk teror. Angélique juga bersikap spontan, dimana ketika ia mengetahui berita mengenai Sonia Jasmin yang melaporkan Loïc karena telah melakukan pemukulan, dengan segera ia mencari informasi mengenai Sonia Jasmin dan membunuhnya. Ia membunuh Sonia Jasmin tanpa ada perasaan takut

atau bahkan merasa bersalah. Ia bahkan mengambil perhiasan dan beberapa barang milik pasien Loïc tersebut agar terlihat seperti sebuah perampokan.

Begitu pula ketika ia menabrak Rachel hingga mengalami keguguran. Ia bahkan berhasil meyakinkan Héloïse bahwa dia mengalami kecelakaan di jalan. Sama halnya ketika ia mencoba mencelakai Loïc dengan memukul kepala Loïc dengan sebuah patung batu.

c. Kondisi Kejiwaan Angélique Setelah Perawatan di Rumah Sakit Jiwa

Dari pernyataan sebelumnya yang membahas mengenai gangguan kejiwaan yang dialami oleh Angélique. Pada akhirnya Angélique menjalani perawatan selama sekitar lima tahun di rumah sakit jiwa. Di awal masa penyembuhan, ia terlihat sedikit paranoid karena berteriak-teriak hingga mencoba melarikan diri dari pengawasan petugas. Selain menjalani semacam terapi, ia diharuskan mengkonsumsi obat untuk kesembuhannya secara total. Menurut psikolog yang menangani Angélique, perkembangan kejiwaan Angélique maju dengan pesat hingga ia dinyatakan sembuh dari penyakit yang dideritanya. Pernyataan mengenai kesembuhan Angélique ini disampaikan kepadanya setelah menjalani beberapa rangkaian tes, termasuk *interview*.

Angélique (Après quelques années) : Il ya un monde dans ma tête, différent du monde réel, un monde dans lequel Loïc m'aime et me protège, un monde dans il m'a été côtés toujours. Je sais aujourd'hui qu'il seulement n'existe pas, qu'il était une illusion, le fruit de mon imagination, tous le monde rêvent un jour de rencontre leurs grande amour. Moi, j'ai rêvé plus fort que les autres.

Le docteur : *Je suis content pour vous Angélique. Vous avez fait très bon travaillé pendant ces années, savez ?vousnous manquez.*

.....
(À la folie... pas du tout, min.86:55)

Angélique : Ada sebuah dunia di kepalaku, berbeda dengan dunia nyata, sebuah dunia dimana Loïc mencintaiku dan selalu melindungiku, sebuah dunia dia selalu berada disampingku. Sekarang aku tahu bahwa itu semua tidaklah nyata, bahwa semuanya adalah ilusi, buah dari khayalanku, semua orang bermimpi suatu hari akan menemukan cinta sejatinya. Dan aku terlalu keras berusaha mewujudkan mimpi itu.

Dokter : Saya senang dengan Anda Angélique. Anda sudah melakukan hal yang baik selama ini, ketahuilah, kami akan merindukanmu.

.....
(À la folie... pas du tout, min.86:55)

Setelah Angélique meninggalkan rumah sakit jiwa tersebut, ditampilkan adegan dimana seorang *cleaningservice* membersihkan kamar yang dipakai Angélique selama perawatan. Lelaki itu menemukan sebuah gambar mosaik berbentuk seorang pria yang terbuat dari obat-obatan. Tanpa sepengetahuan siapapun, lelaki itu menghancurkan mosaik itu. Dari adegan tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa Angélique belum sembuh dari penyakit gangguan kejiwaan yang dideritanya. Dapat pula diambil kesimpulan bahwa Angélique memang lihai dalam mengelabui, bahkan seorang psikolog sekalipun dapat ia tipu mengenai keadaan yang sebenarnya pada dirinya.

2. Analisis kondisi kejiwaan pada tokoh tambahan

Setelah dilakukan penelitian, bukan hanya tokoh utama yang mengalami gangguan kejiwaan. Tokoh tambahan dalam cerita, yaitu Loïc, juga mengalami gangguan kejiwaan. Berikut ini adalah pembahasan kajian psikoanalisis pada tokoh tambahan :

a. Kondisi kejiwaan pada tahap pembagian wilayah jiwa dan mekanisme pertahanan ego dalam diri tokoh tambahan

Tokoh tambahan dalam teks film ini adalah Loïc. Pada wilayah pembagian jiwa, dapat digambarkan bahwa kondisi kejiwaan Loïc adalah sehat. Dikatakan sehat oleh karena wilayah jiwanya didominasi oleh ego. Ego merupakan wilayah jiwa paling sadar, yang mampu menentukan apa yang harus dilakukan dan kapan sesuatu harus dilakukan. Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh Supratiknya (1995 :11) bahwa pribadi yang sehat memiliki kepribadian yang utuh, bebas dari konflik batin sehingga mampu mengendalikan stres, memiliki kompetensi fisik, intelektual dan emosional yang memadai untuk mengatasi berbagai masalah kehidupan.

Namun, setelah terjadi banyak teror yang menimpa dirinya, kepribadiannya pun sedikit berubah. Karakter Loïc yang tenang, perhatian dan selalu berhati-hati, berubah menjadi sosok yang lebih emosional. Hal ini menunjukkan keseimbangan jiwa dalam diri Loïc mulai goyah akibat tekanan yang menyerang jiwanya. Tekanan yang dimaksud adalah mengenai timbulnya kecemasan. Kecemasan yang dialami Loïc berbeda jenis dengan kecemasan yang dialami oleh Angélique. Kecemasan yang diderita oleh tokoh utama adalah

kecemasan moralistik, dimana individu bertingkah laku seperti kehilangan norma, namun yang dialami oleh Loïc adalah kecemasan realistik, yaitu kecemasan yang timbul akibat adanya rasa takut, hadirnya perasaan tidak menyenangkan oleh karena bahaya yang sedang mengancam. Bahaya yang dimaksud adalah perilaku seseorang yang tidak diketahui oleh Loïc yang kemungkinan melakukan *stalking* terhadap dirinya.

Untuk merepresi kecemasan yang melanda dirinya, Loïc melakukan mekanisme pertahanan ego. Upaya dalam merepresi kecemasannya pun berbeda dengan yang dilakukan oleh Angélique. Pada tokoh Loïc, hanya ditemukan dua jenis mekanisme pertahanan ego, yaitu Agresi dan apatis. Agresi yang dilakukan oleh Loïc bersifat langsung atau disebut juga dengan *direct aggression*. Pada sebuah adegan pada menit ke 66:53 ditunjukkan bahwa Loïc menerima kiriman berisi jantung yang ditusuk dengan besi, pada kejadian tersebut, Sonia Jasmin masuk kedalam ruang prakteknya, kemudian Loïc memukul Sonia Jasmin karena mengira wanita itulah pelaku teror yang selama ini ia alami. Perilaku apatis yang dilakukan Loïc adalah ketika David mendatangnya, mencaci maki karena telah mencampakan sorang gadis, ia hanya menanggapi dengan tenang dan pasrah, tanpa melakukan perlawanan, begitu juga pada adegan ketika dilorong rumah sakit, David memukul Loïc hingga terjatuh, namun tak ada perlawanan dari Loïc, pada adegan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa Loïc bereaksi secara apatis pada frustrasi yang ia alami.

b. Abnormalitas dalam diri Loïc

Abnormalitas dipandang sebagai wujud perasaan akibat dari beberapa perasaan yang mengganggu, misalnya adalah kecemasan, depresi dan kesedihan. Hal ini dapat mempengaruhi perilaku individu dalam bertindak laku maupun dalam pengendalian dirinya dari stres (Supratiknya, 1995:13). Hal ini bersesuaian dengan sikap Loïc yang tiba-tiba berubah menjadi lebih emosional setelah mendapatkan tekanan berupa teror dari orang yang tak dikenalnya. Sebagai contoh adalah ketika ia kehabisan kesabaran akan keteledoran Anita, asistennya, yang ditunjukkan pada adegan berikut :

Loïc : Je vous ai dit milles fois d'obtenir les numéros des gens!

Anita : oui, je sais mais là, Je pense que ...

Loïc : Arrêtez de penser!

(À la folie... pas du tout, min. 48:20)

Loïc : Sudah kubilang ribuan kali, dapatkan nomor telepon dari semua orang!

Anita : Ya, saya tahu, tapi, kupikir ...

Loïc : berhentilah berpikir!

(À la folie... pas du tout, min. 48:20)

Pada adegan selanjutnya, ditunjukkan Anita membawa buket bunga mawar, yang ditolak oleh Loïc, kemudian ada panggilan dari rumah sakit dan akibat keteledoran Anita, terjadi salah paham, yang membuat Loïc marah dan akhirnya memecat Anita. Hal tersebut adalah dampak dari stres yang dialami oleh Loïc, sehingga turut berpengaruh bagi orang lain disekitarnya.

Di lain adegan, rekan kerja Loïc bahkan mengatakan bahwa Loïc mulai gila dan merasa paranoid akibat teror yang melanda dirinya.

“Tu es en délire, Tu est complètement parano!” (Julien, À la folie... pas du tout, min. 59:55)

“kamu gila, kamu hanya paranoid!” (À la folie... pas du tout, min. 59:55)

Gangguan jiwa yang dialami oleh Loïc tergolong suatu gangguan yang ringan, dalam artian tidak memerlukan perlakuan atau perawatan khusus. Hal ini dibuktikan dalam adegan selanjutnya yang menunjukkan bahwa Loïc berangsur-angsur membaik ketika mengetahui terduga pelaku teror telah meninggal akibat pembunuhan. Pada awalnya Loïc menduga salah satu pasiennya (Sonia Jasmin) yang melakukan teror, akibat sikapnya yang agresif. Namun, setelah melakukan pertolongan kepada Angélique yang melakukan percobaan bunuh diri, akhirnya ia mengetahui pelaku yang sebenarnya. Untuk menghindari hal yang sama dan berulang, yang akhirnya membuat tekanan batin hingga mengalami depresi. Pada akhirnya Loïc memutuskan untuk berpindah rumah dan juga tempat kerja sebelum ia mengalami kelumpuhan akibat benturan dikepalanya oleh perbuatan Angélique.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa

1. Unsur-unsur struktural pembangun film ini meliputi unsur alur, penokohan, latar dan tema yang akan dirinci sebagai berikut :
 - a. Unsur alur dalam film *À la folie... pas du tout* merupakan alur campuran oleh karena jalan ceritanya yang bersifat kronologis, peristiwa yang pertama menyebabkan peristiwa selanjutnya, namun terdapat beberapa *flashback* yang berfungsi untuk memperjelas terjadinya peristiwa dalam film.
 - b. Penokohan dalam film *À la folie... pas du tout* yang terpusat pada Angélique sebagai tokoh utama, yang memiliki karakter yang lihai dalam mengelabui pendendam, temperamen dan cerdik. Serta beberapa tokoh tambahan yang turut mewarnai jalannya cerita pada film ini, yaitu Loïc yang memiliki karakter setia, mudah panik, penyabar. Héloïse yang merupakan sahabat Angélique, ia memiliki sifat yang keibuan oleh karena ia memiliki seorang adik bernama Léa dan harus merawat adiknya tersebut. Dalam penokohan ini juga dijumpai fungsi peranan para tokoh yang meliputi fungsi emotif, fungsi konatif, fungsi referensial dan fungsi puitis.

c. Latar dalam film *À la folie... pas du tout* ini terbagi menjadi tiga kategori, yaitu :

1) Latar tempat berupa sebuah kota bernama Bordeaux di Prancis. Menampilkan ruang praktek dan sebuah rumah yang dijadikan sebagai lokasi pengambilan gambar pada film ini. Sebagai pendukung jalannya cerita juga terdapat *setting* rumah sakit yang memberikan kesan nyata. Rumah madame Dubois yang dijadikan *setting* pengambilan gambar tersebut memiliki pengaruh pada kondisi kejiwaan yang dialami Angélique, dimana letak rumah tersebut mendukung fantasi-fantasi yang diciptakan oleh Angélique. Fantasi pada tokoh Angélique yang muncul akibat obsesinya menyukai seseorang.

2) Latar waktu yang menyebutkan nama bulan September sebagai latar terjadinya peristiwa dalam film ini terjadi. Penyebutan nama hari *mercredi* dimana tokoh Loïc tidak berada di klinik dan mendapatkan hadiah-hadiah dari orang yang tak dikenalnya. Setiap hari merupakan latar waktu yang dapat disimpulkan oleh karena letak rumah madame Dubois dan Loïc yang saling bersebelahan, sehingga tidak menutup kemungkinan bahwa tokoh Angélique dapat mengamati setiap kegiatan pada Loïc dan keluarganya.

3) Latar sosial yang merupakan masyarakat menengah keatas di era 2000 an. Dimana masyarakat modern mulai berkembang pesat dan juga menyertai munculnya berbagai fenomena dalam masyarakat.

d. Tema utama yang menjadi warna dalam film ini adalah sebuah obsesi ingin memiliki dan mencintai oleh tokoh Angélique yang berfantasi

mengenai dokter yang telah beristri. film ini menyampaikan pesan bahwa dalam kehidupan ini seharusnya mengetahui porsi dalam menyukai seseorang atau sesuatu. Apabila tidak dapat mengontrol keinginan yang tidak seimbang dengan kemampuan yang dimiliki, maka harapan yang pupus itu akan dapat mengganggu ketenteraman pada diri seseorang maupun orang-orang disekitarnya. Bukan hanya mengganggu sesama manusia, akan tetapi dapat pula mengganggu keberlangsungan hidup masyarakat sekitar.

2. Secara struktural, terdapat keterkaitan antarunsur intrinsik yang membangun cerita dalam film *À la folie... pas du tout*. Alur yang terjadi secara bertahap merupakan proses penceritaan yang membutuhkan tokoh untuk menggerakkan dan menghadirkan peristiwa. Masing-masing tokoh memiliki karakter yang berbeda, perbedaan karakter pada masing-masing tokoh inilah yang membawa alur pada tahapan dimana terjadi konflik atau permasalahan. Segala permasalahan yang muncul telah diatur oleh tema yang membatasi jalannya cerita yang muncul. Dalam film *À la folie... pas du tout* ini tema mengarah pada sebuah obsesi yang hanya mencapai angan-angan, tanpa didukung oleh realita, akibat memuja seseorang secara berlebihan. Latar sosial juga memiliki pengaruh dalam film ini dimana semakin modern suatu kelompok masyarakat, maka akan timbul berbagai fenomena di dalam lingkupnya, misalnya adalah perilaku ambisius pada tokoh Angélique.

3. Film *À la folie... pas du tout* merupakan film figur fiksi bergenre romantis yang digabung dengan unsur psikologis didalam penceritaannya. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya suatu gangguan kejiwaan pada tokoh utama dalam film

yang berakibat meresahkan beberapa pihak. Watak dari tokoh utama yang cenderung berubah dengan cepat merupakan salah satu ciri bahwa ia mengalami suatu tekanan dalam dirinya. Melalui pengamatan pada tokoh utama segala tindakannya itu berawal dari sebuah obsesi hingga menimbulkan kecemasan yang kemudian berdampak pada kondisi kejiwaannya. Oleh karena timbulnya kecemasan, tokoh Angélique harus melakukan reduksi terhadap beberapa tekanan yang dialaminya, hal tersebut ditunjukkan pada adegan-adegan yang ditampilkan dalam film *À la folie... pas du tout*. Selain pada adegan, tindakan Angélique yang menyimpang akibat penyakit *erotomania* dan juga identifikasi mengenai gejala psikopatik tersebut juga dijelaskan melalui beberapa istilah yang disebutkan oleh narator dalam film ini seperti istilah *psychiatrique*, *erotomania*, *délir*, *parano*, penyebutan ilusi dan khayalan.

Pada tokoh tambahan juga terdapat gangguan jiwa berintensitas ringan, yang dapat disembuhkan. Tokoh tambahan mengalami stres akibat teror yang menimpa dirinya. Hal tersebut cukup mengganggu keseimbangan jiwa yang ada pada dirinya hingga mengubah kepribadiannya menjadi lebih sensitif, mudah mencurigai orang lain, berprasangka dan emosional. Namun keadaan tersebut berangsur membaik ketika teror berhenti mengintainya.

B. Implikasi

Meskipun pada tingkat sekolah menengah tidak ada mata pelajaran khusus mengenai sastra, namun pengajaran mengenai apresiasi sastra dapat diberikan kepada para siswa dengan tujuan untuk mendidik kepribadian siswa dengan

menggali aspek-aspek kepribadian yang baik pada tokoh-tokoh dalam karya sastra melalui tinjauan psikologis.

Keterkaitan dengan pembelajaran bahasa Prancis pada tingkat SMA, penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk pembelajaran *Compréhension Orale* (menyimak). Film ini dapat diaplikasikan kedalam pembelajaran dengan tujuan agar para siswa dapat terbiasa mendengarkan bahasa Prancis, dapat memahami kata-kata yang ada dalam dialog film, kemudian dapat menceritakan kembali adegan dalam film dengan membuat karangan berbahasa Prancis.

C. Saran

Setelah melakukan penelitian dengan kajian psikoanalisis pada teks film *À la folie... pas du tout* karya Laetitia Colombani, maka saran yang dapat diberikan oleh peneliti sebagai upaya untuk mengembangkan penelitian ini adalah dengan menjadikan teks film *À la folie... pas du tout* karya Laetitia Colombani sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya untuk mengupas secara lebih dalam unsur-unsur sastra lain yang terdapat dalam teks film ini. Unsur lain yang dapat dianalisis dalam teks film *À la folie... pas du tout* karya Laetitia Colombani ini dapat berupa analisis semiotik, eksistensial, feminis dan analisis genetik.

DAFTAR PUSTAKA

- Barthes, Roland, dkk. 1981. *Communications 8 : L'analyse structurale du récit*. Paris : Éditions du Seuil.
- Besson, Robert. 1987. *Guide Pratique De La Communication Écrite*. Paris.: Éditions Casteilla.
- Dauzat, Albert. 1951. *Dictionnaire des noms et prénoms de France*. Paris : Larousse.
- Danesi, Marcel. 2010. *Pengantar Memahami Semiotika Media*. Yogyakarta : Jalasutra.
- Dewojati, Cahyaningrum. 2010. *Drama-Sejarah, Teori dan Penerapannya*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Apsanti. 1992. *Freud dan Interpretasi Sastra*. Jakarta : Intermasa.
- Feist, Jess dan Gregory J. Feist. 2008. *Theories of Personality*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Jabrohim, dkk. 2003. *Cara Menulis Kreatif*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Laplanche, Jean et Pontalis, J.B. 1992. *Vocabulaire de la psychanalyse*. Paris : Presses Universitaires de France.
- Minderop, Albertine. 2011. *Psikologi Sastra*. Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2012. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Peyroutet, Claude. 1998. *La Pratique de l'Expression Écrite*. Paris : Nathan.
- Pradopo, Rachmat Djoko dkk. 2001. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta : PT. Hanindita Graha Widya.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2012. *Penelitian Sastra – Teori, Metode, dan Teknik*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Suryabrata, Sumadi. 2012. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.

- Supratiknya, A. 1995. *Mengenal Perilaku Abnormal*. Yogyakarta : Kanisius.
- Toulet, Emmanuelle. 1988. *Cinématographe, Invention du Siècle Découvertes Gallimard*. Italie : Réunion des musées nationaux cinéma.
- Ubersfeld, Anne. 1996. *Lire le théâtre I*. Paris : Éditions BELIN.
- Viala, A. dan Schmitt M.P. 1983. *Savoir-lire*. Paris : Les Éditions Didier.
- Zuchdi, Darmiyati. 1993. *Panduan Penelitian Analisis Konten*. Yogyakarta : Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta.

Website :

http://www.allocine.fr/personne/fichepersonne_gen_cpersonne=67987.html
diakses pada 2 Januari 2013

<http://www.imdb.com/title/tt0291579/reviews> diakses pada 2 Januari 2013

<http://www.imdb.com/title/tt0291579/combined> diakses pada 2 Januari 2013

<http://m.medicastore.com/index.php?mod=penyakit&id=3072> diakses pada 13 April 2013

http://www.tripadvisor.com/Restaurant_Review-g1055933-d3741091-Reviews-Peppino_Pizza-Talence_Bordeaux_Gironde_Aquitaine.html diakses pada 9 April 2013

http://www.psikoterapis.com/?en_apa-itu-erotomania-.89 diakses pada 13 April 2013

Sekuen dalam Teks Film *À la folie... pas du tout* karya Laetitia Colombani :

1. Pembelian bunga berwarna *pink* di sebuah toko bunga oleh Angélique.
2. Penerimaan bunga Loïc dari kurir toko bunga.
3. Kekesalan Angélique karena harus mengulang lukisan yang ia buat.
4. Kegembiraan Angélique karena mendapatkan beasiswa ke Hanska.
5. Pertemuan Angélique dengan Lea dan Héloïse, teman dekatnya di cafe tempatnya bekerja.
6. Pembicaraan Angélique pada madame Dubois yang menitipkan rumahnya pada Angélique.
7. Pembicaraan le Garrec dengan beberapa rekannya dalam sebuah acara.
8. Pertemuan Angélique dengan David dan Loïc di hall konvensi *L'Université de Medecin Bordeaux*.
9. Kepulangan Angélique ke rumah bersama Loïc.
10. Pelukisan sketsa Loïc oleh Angélique di sebuah taman bermain.
11. Pengiriman lukisan untuk Loïc di pagi hari bersama Héloïse, sebagai hadiah ulang tahun Loïc.
12. Penelponan Angélique ke kantor Loïc untuk memastikan kirimannya telah diterima.
13. Persiapan Angélique untuk menyambut kedatangan Loïc untuk merayakan ulang tahun lelaki tersebut.
14. Penantian Angélique terhadap kedatangan Loïc yang tak kunjung tiba.
- *Flashback* pertemuan pertama Angélique dengan Loïc yang membawakan sekuntum bunga mawar berwarna *pink*.
15. Obrolan antara Angélique dengan Héloïse ketika pulang berbelanja.
16. Pembuatan kunci duplikat rumah madame Dubois.
17. Kemesraan Loïc dengan istrinya, Rachel, yang disaksikan oleh Angélique dan Héloïse.
18. Kekesalan Angélique melihat kemesraan suami istri tersebut dan meninggalkan pesan yang ditulis di kaca mobil Loïc.

19. Bujukan Héloïse kepada Angélique untuk berhenti berhubungan dengan Loïc yang telah beristri.
20. Pembicaraan Héloïse dengan bos/pemilik kafe, mengenai keterlambatan Angélique.
21. Terjatuhnya Angélique diperjalanan menuju kafe yang menyebabkan motor Héloïse rusak, tangannya terluka, dan kemudian dipecat dari pekerjaannya karena sering datang terlambat bekerja.
22. Perawatan David terhadap luka Angélique dan nasehat David agar Angélique tidak lagi mempercayai Loïc karena David lebih peduli dengan Angélique.
23. Pemberitahuan Angélique kepada David mengenai rencana liburannya bersama Loïc ke Florence, Italia.
24. Pertengkaran antara Loïc dengan Rachel membuat Angélique merasa senang karena keinginannya ke Florence dengan Loïc akan terlaksana.
25. Kedatangan Angélique ke bandara untuk memulai perjalanan ke Florence.
26. Kekesalan Angélique karena Loïc tak memenuhi janjinya untuk datang ke bandara.
27. Keacuhan Angélique pada benda-benda di rumah madame Dubois serta perusakan terhadap benda-benda yang ada di rumah madame Dubois termasuk lukisan yang harus ia kirim ke Hanska yang telah ia buat.
28. Kemurungan Angélique akan peristiwa yang terjadi sebelumnya.
29. Pembicaraan Héloïse dengan David yang membahas sikap Angélique yang begitu terobsesi dengan Loïc, yang memicu kekesalan David kepada Loïc.
30. Kedatangan David ke tempat kerja Loïc dan penyerangan David dengan kata-kata.
31. Permintaan tolong aneh Angélique kepada David yang akhirnya disetujui.
32. Keheranan David melihat rumah yang dijaga Angélique sangat berantakan.
33. Pencaritahuan alamat Jasmine, setelah Angélique melihat berita penuntutan Jasmine terhadap Loïc.
34. Pembunuhan Sonia Jasmin oleh Angélique sebagai bentuk pembelaan Angélique kepada Loïc.

35. Kecurigaan Héloïse pada kondisi rumah yang ditinggali Angélique.
36. Kedatangan polisi ke tempat tinggal Angélique untuk meminta keterangan mengenai keberadaan Loïc pada malam pembunuhan Sonia Jasmin.
37. Kebohongan Angélique pada polisi yang menginterogasinya.
38. Kecurigaan Héloïse pada alibi yang dikemukakan oleh Angélique kepada polisi.
39. Desakan Héloïse kepada Angélique mengenai kasus pembunuhan pasien Loïc dan ajakannya untuk melapor pada polisi.
40. Ancaman Angélique pada Héloïse ketika akan dilaporkan pada polisi.
41. Percobaan bunuh diri Angélique dengan gas karena kekecewaannya kepada Loïc.
42. Flashback mengenai peristiwa yang sebenarnya terjadi bahwa Loïc sebenarnya tidak pernah tahu dan tidak mungkin mencintai Angélique.
 - a. Penerimaan mawar *pink* oleh Loïc, yang ia kira dari Rachel, istrinya.
 - b. Pemeriksaan Jasmine sebagai pasien jantung Loïc.
 - c. Kehadiran Loïc di hall konvensi pada acara perkumpulan dokter.
 - d. Obrolan Angélique di toilet dengan Loïc.
 - e. Penawaran Loïc kepada Angélique untuk pulang bersama.
 - f. Keberangkatan tamasya keluarga Loïc di sebuah taman, tanpa sengaja Rachel menjatuhkan kain berwarna biru yang akhirnya ditemukan oleh Angélique.
 - g. Kecemasan Loïc karena menemukan sketsa dirinya di kursi taman.
 - h. Keheranan Loïc setelah menerima lukisan dari seseorang yang tak dikenal di kantornya pada hari ulang tahunnya.
 - i. Permintaan Rachel untuk membawa pulang lukisan.
 - j. Pengamatan Loïc terhadap para pasiennya yang kemungkinan melakukan hal-hal aneh belakangan ini.
 - k. Kemarahan Rachel karena pesan dalam telepon dan pada lukisan.
 - l. Kesedihan Loïc karena Rachel mengalami keguguran.
 - m. Penemuan sebuah kunci rumah oleh Rachel yang ditujukan untuk Loïc.

- n. Ketakutan Loïc yang menerima bingkisan berisi jantung yang ditusuk dengan besi.
 - o. Penyerangan Loïc terhadap Jasmine karena kecurigaan bahwa Jasmine pelakunya.
 - p. Penangkapan dan penginterogasian Loïc atas penyerangannya kepada Jasmine.
 - q. Pembelaan Rachel pada suaminya.
43. Pemberian pertolongan Loïc kepada Angélique yang melakukan percobaan bunuh diri dengan gas
 44. Kekecewaan David ketika mendengarkan cerita Angélique yang masih mengharapkan Loïc.
 45. Pertengkaran David dengan Loïc di lorong rumah sakit.
 46. Kesadaran Loïc setelah mendengar pernyataan Angélique dan pengkaitan dengan surat-surat yang pernah ia terima.
 47. Pengecekan kunci yang pernah ia terima yang ia gunakan untuk membuka rumah madame Dubois karena dugaannya mengarah pada Angélique.
 48. Penemuan lukisan dirinya dengan kain biru miliknya yang terjatuh dan ditemukan oleh Angélique, dan juga bunga mawar kering yang pernah diberikan Loïc kepada Angélique di dalam rumah madame Dubois.
 49. Terjadi flashback dimana Loïc memberikan bunga mawar pink kepada Angélique karena ia ingin berbagi kebahagiaan atas kehamilan istrinya.
 50. Kaburnya Angélique dari kamar no. 117 bersama David dengan alasan pemulihan kesehatan.
 51. Pertemuan Angélique dengan Loïc di tempat kerjanya setelah sembuh dari pengaruh gas.
 52. Pemukulan Angélique menggunakan patung kepada Loïc karena merasa tak dianggap oleh Loïc.
 53. Penangkapan Angélique karena pemukulannya kepada Loïc hingga lelaki tersebut mengalami kelumpuhan.

54. Perawatan Angélique di rumah sakit jiwa karena penyakit erotomania yang parah yang dideritanya semenjak bertemu Loïc.
55. Perkembangan kesehatan Loïc yang selalu didampingi Rachel setelah mengalami kelumpuhan akibat pukulan Angélique.
56. Kebebasan Angélique yang telah dinyatakan sembuh dari *erotomania* setelah melakukan *interview* dan pengecekan oleh psikiater yang menanganinya.
57. Penemuan mosaik berbentuk Loïc yang terbuat dari obat-obatan oleh *cleaning service* di belakang lemari di dalam kamar rawat Angélique.

**LA PSYCHANALYSE DES PERSONNAGES
DANS LE TEXT DU FILM À *LA FOLIE... PAS DU TOUT* PAR LAETITIA
COLOMBANI**

**Le Résumé
Par
Friska Brilinani Soraya
09204244007**

A. Introduction

Une œuvre littéraire est une étude culturelle qui intéresse pour l'analyser. On peut dire aussi que la littéraire est le résultat de la création lié avec les humains et leurs problématiques de la vie. L'œuvre est partagée dans trois genres, elles sont la fiction, le poète, et le drame. Le film est une forme du drame ou théâtre. Selon Metz (Barthes, 1981:126) il y a une grande syntagmatique du film narratif. Un film de fiction se devise en un certain nombre de segment autonomes. Leur autonomie n'est évidemment qui relative, puisque chacune ne prend son sens que par rapport au film. La scène reconstitue par des moyens déjà filmiques une unité encore ressentie comme «concrète» et comme analogue à celle que nous offre le théâtre ou la vie.

Le film est une étude de fiction, il se compose des éléments intrinsèques qui construisent une unité. Grâce à ces éléments, on peut comprendre le sens d'une œuvre littéraire. Les éléments intrinsèques qui battissent une œuvre ils sont l'intrigue, les personnages, les lieux, les temps et le thème. Tous les aspects sont dépendent les uns des autres. C'est la raison qu'on utilise l'analyse structurale pour décrire l'enchaînement entre les éléments. Selon Pradopo (2001:54) la

théorie structurale est un cas autonome qui forment une unité avec tous les éléments se développe.

Après cela, on analyse un élément extrinsèque dans ce film. Freud a une opinion que la littéraire est un résultat des unités stimulants qui sont difficiles d'apprendre par l'interprétation. Une œuvre, psychologiquement se relie avec des espoirs de base dans les esprits des humains. Pour la connaître, on a besoin de voir l'événement passé d'auteur (Minderop, 2011:70-71). Il y a un élément psychologique dans ce film, en cas on l'analyse avec la théorie psychanalyse pour révéler le caractère des personnages dans une histoire.

Le sujet de cette recherche est un film en titre *À la folie... pas du tout* par Laetitia Colombani. Ce film a été présenté en 23 Mars 2002 en France, la durée est 100 minutes. *À la folie... pas du tout* est choisi parce que ce film a nommé deux fois. Le premier en 2002, il a nommé aux *Valladolid International Film Festival* (Valladolid, Espagne) pour le *Golden Spike* (le film aurait rapporté \$5,126,264 dans le monde entier). Le deuxième en 2004 il a nommé aux *Phoenix Film Critics Society Awards* (Phoenix, Arizona) pour le meilleur film en langue étrangère. Ce film raconte sur une jeune fille s'appelle Angélique qui a une grande obsession pour avoir l'amour de Loïc, alors elle fait quelques efforts qui deviennent les terreurs pour Loïc et sa famille.

Afin de trouver l'enchaînement de ce film, la recherche se concentre principalement sur les éléments intrinsèques qui se composent de l'intrigue, les

personnages, les lieux, les temps et l'enchaînement entre les éléments forment l'unité textuelle liés par le thème. La recherche est continuée par la description de la psychanalyse pour révéler les caractères et le délire dans l'esprit d'Angélique.

La méthode utilisée est l'analyse du contenu. Cette méthode est utilisée pour comprendre le contenu et le sens dans un document. Le choix de cette méthode en raison de la source donnée dans ce film qui est formée d'un texte qui se compose des mots, des phrases et des propositions. La technique d'analyser est descriptive-qualitative en servant des données par les phrases correspondant de la problème étude. La validité dans cette étude basée sur la validité sémantique, et alors la reliabilité est obtenue grâce à l'observation et l'interprétation sur ce film par l'examen intrerater. La cohérence des données a été consultée selon un *Expert-Judgement*.

B. Développement

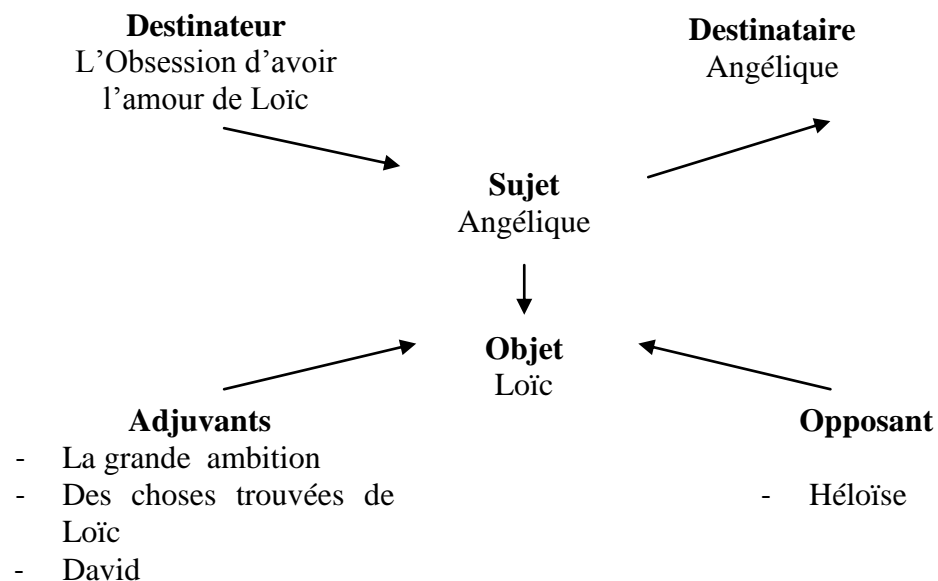
1. L'analyse Structurale

L'intrigue est un cas important dans l'analyse structurale, elle montre toutes événements dynamiques dans le film. Pour trouver l'intrigue dans une histoire, d'abord on cherche les séquences, ensuite on note chaque événement important, et enfin on décrit par le modèle actantiel.

Le film *À la folie... pas du tout* se compose de 56 séquences où on trouve les relations causalité, dans le film on l'appelle la scène. Dans ce film on trouve 23 fonctions cardinales, partagés dans cinq étapes, ils sont :

- a. La situation initiale où le personnage principale existe. Dans cette étape, elle se raconte sur les activités d'Angélique en séjour.
- b. L'action se déclenche. Dans cette étape, elle se trouve quelques problèmes commencent à apparaître par Angélique.
- c. Dans l'étape de l'action se développe, le conflit de plus en plus augmenté à cause de Loïc qui ne remplit pas tous les désirs et les invitations d'Angélique. Dans cette partie, elle se raconte qu'Angélique a tué Sonia Jasmin.
- d. Tous les problèmes apportent cette histoire en étape de l'action se dénoue. Il y a les flashbacks dans cet étape qui a la fonction d'exprimer l'histoire concrète du point de vue de Loïc.
- e. Dans la situation final, se raconte qu'Angélique ne peut pas continuer le procès de loi à cause du délire dans son esprit et elle doit passer sa vie dans un asile de fous. Ainsi, on trouve que la fin de ce film est une fin suite possible, c'est à dire que la fin d'histoire peut être poursuivre.

On utilise le modèle actantiel de Greimas (Ubersfeld, 1996:50) pour décrire le mouvement des personnages. Voici la détaillée du modèle actantiel de ce film :



Dans ce film, il y a un personnage principal et deux personnages complémentaires. Le personnage principal est Angélique car sa présence est dominante dans chaque scène. Dans cette histoire, Angélique est figurée comme une jeune fille vingt ans. Les caractères d'Angélique sont instables qui ont provoqué le délire dans son esprit. Dans la fonction de la communication, Angélique a fonction émotive où elle montre tous ses sentiments. La voix d'elle est moins forte, mais il y a l'accent dans chaque mot ce qu'elle a dit.

Ensuite les deux personnages complémentaires sont Loïc Le Garrec et Héloïse. Loïc est un cardiologue ce qu'Angélique aime. Il a une fonction émotive pour montre ses sentiments et aussi une fonction référentielle qu'il ne peut pas laisser son contexte social comme le docteur. Le dernier personnage est Héloïse, elle est l'amie proche d'Angélique. C'est lui qui donne des conseils et convainc toujours à Angélique pour s'éloigner Loïc car le problème du statut. Elle a une

fonction conative qu'elle a des désirs et des messages à Angélique et implicitement pour les spectateurs.

La troisième étape de l'analyser est obtenu les lieux de la scène, tels que :

- a. Une grande maison de la famille Dubois Rolin, où Angélique travail et reste.
- b. La maison de Loïc qui provoque l'augmentation de la fantaisie et le délire d'Angélique.
- c. Un hôpital à la salle 117 où Loïc trouve l'auteur des terreurs pendant le temps.

Les temps dans ce film ne sont pas spécifiques, alors on doit chercher les informations par les scènes. Les événements se passent avant le septembre. La citation de jour "mercredi" devient l'indication suivant. L'intensité de la rencontre entre Loïc et Angélique n'est pas marquée, mais du résultat d'analyser, Angélique peut rencontre ou voir à Loïc tous les jours. Dans ce film, le fond social est la vie de la communauté modern où la pensée est sans limite de la norme ou la religion. Les thèmes dans ce roman se partagent de deux types, ils sont le thème principal et les thèmes secondaires. Le thème principal est la grande obsession d'Angélique pour avoir l'amour de Loïc. Les thèmes secondaires dans ce film sont la romance, l'amitié, et le découragement.

Tous les éléments intrinsèques qui se composent dans le film *À la folie... pas du tout* sont dépendants les uns des autre. Ils forment une unité dynamique qui fond une histoire et deviennent une totalité de sens dans l'histoire qui sont

rédigées par le thème. On a obtenu les étapes des événements sur l'histoire et il y a les flashbacks pour s'exprimer du point de vue d'autre personnage dans l'histoire. Tous événements ont existé grâce à la présence de personnages. Les personnages sont Angélique comme le personnage principal, Loïc et Héloïse comme le personnage secondaires. Ils font des interactions dans les différents caractères, des lieux, des temps et le statut social. Ces différences ont provoqué la présence des problèmes et des conflits dans cette histoire. Le lieu forme aussi le caractère du personnage, par exemple Loïc qui se comporte calme car sa profession comme le docteur, il montre toujours des bonnes attitudes.

L'histoire de ce film ne dit pas un thème, mais il représente implicitement de l'enchaînement entre les éléments intrinsèques. Le thème principal est sur la jeune fille qui a une grande obsession d'aimer un cardiologue. Les thèmes secondaires dans ce film sont la romance, l'amitié, et le découragement.

2. Psychanalyse

Ensuite, on examine sur la psychanalyse de Sigmund Freud. En se fondant sur une analyse structurale, principalement dans l'analyse du personnage, il y a un résultat qu'Angélique est une fille qui a grand effort de gagner ce qu'elle veut. Mais cet effort change devenir d'une obsession depuis elle a rencontré un cardiologue qui est marié. Elle a une anxiété moraliste alors qu'il a commis assassiner et fait les mauvais actes sans se sentir coupable.

Alors, pour réduire la pression de l'anxiété, elle fait des mécanismes de défenses de l'égo. Angélique fait la sublimation, elle exprime ses sentiments à Loïc par des œuvres comme des peintures en forme de Loïc. Ensuite il y a une condition qu'un individu veut cacher sa faiblesse, son problème ou sa faute, alors il distribue sa faute à l'autre personne, on l'appelle la projection. Dans ce cas, Angélique demande d'aider à son ami pour envoyer des choses à Loïc. Alors, il y a la diversion, dans ce film Angélique raconte à Léa qu'elle n'a pas été laissée d'élever d'animaux chez lui. Pour déplacer son désir, elle fait une poupée qui a créé du tissu, s'appelle Mr. Chat. La régression est une condition où un individu se comporte d'un manque de culture. Elle a battu avec Sonia Jasmin et lui a tué. L'agression qui est éprouvée Angélique est le déplacement agression où Angélique montre sa colère aux objets changements (pas sa source frustration). Angélique fait le stéréotype, c'est une autre conséquence de la frustration que les personnes répètent toujours les infractions qui ne sont pas utiles et bizarre.

Angélique a un délire qui est provoqué de son admiration à Loïc. En ce moment là, Loïc a donné une rosse rouge comme son expression de sa gaieté, car sa femme est enceinte. Mais Angélique a une mal interprétation de l'action de Loïc comme son expression d'amour vers Angélique. Depuis là, Angélique aime de créer une histoire sur Loïc et leur sentiments. Érotomanie est une maladie mentale dans laquelle la victime aime d'une figure connue, mais elle ne peut pas révéler à la personne concernée. Angélique raconte toujours aux ses amis sur les plans avec Loïc, mais toutes de choses sont ses imaginations qui ne sont pas réels.

Le personnage principal a aussi une maladie psychopathique. En générale, un psychopathe a un caractère intelligent, ruse, et fourberie. C'est présenté dans des scènes auxquelles elle a réussi de convaincre une psychologue qui lui a traité. Finalement, la psychologue dit qu'Angélique est guéri de sa maladie. Enfin de la scène montre une mosaïque qui a été produit par Angélique de pilules à la forme de Loïc. C'est à dire, pendant le traitement, Angélique n'a pas consommé les médicaments.

L'autre personnage qui a le délire est Loïc. Son état d'esprit est instable, cette condition est provoquée de terreurs qui lui dérangent pendant quelques temps. Son caractère avant l'apparition de terreur est patient et toujours être gentil avec tout le monde. Mais les terreurs de plus en plus éprouvent de l'anxiété en caractère réaliste, c'est une condition d'une personne qui a une peur des dangers qui lui cachent. Cette condition soulève la pression de l'anxiété ou le stress que finalement lui change devient une personne qui est émotionnel et méfie de toutes personnes autour.

C. Conclusion

Après la recherche et la discussion sur le film *À la folie... pas du tout* de Laetitia Colombani, on peut conclure que l'intrigue dans le film est arrangée de façon mélange. Il y a des flashbacks qui ralentissent et expliquent les événements de point de vue des autres personnages dans l'histoire. Les événements sont chronologiques et se terminent avec la fin suite possible. Cela indique que

l'histoire peut continuer et donner la liberté à l'audience au sujet de la poursuite de film.

Il y a un personnage principal et deux personnages complémentaires qui apparaissent dans ce film. Le personnage est concentré à Angélique. Les lieux dominants sont la maison de Dubois et Loïc, ainsi qu'un hôpital. Le temps dans ce film est en septembre et tous les jours. Ces événements se passent dans l'époque modern où les nombreux phénomènes rencontrés dans la communauté. Tous les éléments intrinsèques sont liés par le grand thème de l'obsession d'aimer d'Angélique. Il y a aussi des thèmes mineurs tels que la romance, l'amitié, et le découragement.

Le personnage principal a une frustration qui change devenir de délire. Les actions du personnage principal sont des gestes incontrôlés. Angélique a une grande ambition qu'elle doit avoir l'amour de Loïc. De cette situation, l'anxiété apparaît dans l'esprit d'Angélique. Le caractère du personnage principal change vite, c'est indiqué qu'elle a une pression sur lui. Alors, elle réduit le pressé par les mécanismes de défenses. Ces mécanismes se composent de la sublimation, la projection, la diversion, la régression, l'agression, la fantaisie et le stéréotype. Le délire d'Angélique est existée car l'intensité de rencontre à Loïc et sa fantaisie sur Loïc.

Ensuite, grâce à l'observation dans le film, on a trouvé d'autres personnage qui a le délire. C'est Loïc qui a épreuve de l'instabilité mentale car les terreurs qui lui attaquent. Son caractère qui est patient et gentil changent de devenir un

personne qui émotionnel. Mais ce ne passe pas trop long, parce que quand il sait que l'auteur de terreur est morte, il sent être soulage. Il peut vivre normale, jusqu'à Angélique lui frappé avec une figure de pierre, Loïc devient paralysie.